

BABAD DESA PANJILARAS KEDUNGCANGKRING

KKN gelombang dua kali ini mengangkat tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”. Pemberian tema merupakan sebuah harapan yang ingin diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan KKN ini. Mahasiswa terjun untuk hidup bersama masyarakat dan harus terlibat dalam semua kegiatan yang ada di desa yang mereka tempati. Mahasiswa belajar untuk berbaur, berkomunikasi yang baik untuk memperoleh informasi tentang permasalahan dan potensi masyarakat di desa. Dari permasalahan dan potensi desa yang beragam maka mahasiswa dikelompokkan menjadi beberapa bidang yaitu: Ekonomi, Pendidikan & Teknologi, Kesehatan & Lingkungan, Sosial Budaya & Keagamaan, Komunikasi & Publikasi. Berbagai bidang akan dibentuk beberapa kegiatan yang ditangani oleh beberapa mahasiswa.

Penulis:

Afif Maf'ul Ulum, Agus Ela Isyah Darmawan, Agus Yuwana Yusuf, Ainul Amaliana Hidayat, Ainun Naziya Rohmah, Ainun Qoriroh Ummi Baroh, Alfina Nur Rokhmatin, Alif Nur Amaliyah, Alimatuz Sa'adah, Intan Aulia Fatmawati, Irfan Triambodo, Kharisma Eka Widya Putri, Lailatul Khusnia, Lailatul Muslimah, Novalia Wahyu, Shita Devi Nur Illahi, Sylvia Ullil Azmi Janeta Ananda, Vimala Damayanti, Zahrotul Chikmiyah, Zulfiana Azizaton Nisaa'.



AUSY MEDIA
Jl. Mayor Sujadi Timur, Tulungagung
www.ausymedia.id / 087886122223



QRGBN 202 1878 2004

BABAD DESA PANJILARAS KEDUNGCANGKRING



**BABAD DESA PANJI
LARAS
KEDUNGCANGKRING**

CV. AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.

Tulungagung

Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

BABAD DESA

Panji Laras Kedungcangkring

Copyright Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penulis : Afif Maf'ul Ulum, dkk

Cover & Layout : Tim Penulis

Bekerjasama dengan:

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur, No 46, Tulungagung

Diterbitkan oleh

Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, No 45, Plosokandang,

Kedungwaru, Tulungagung

www.asuymedia.id / 087886122223

Cetakan Pertama, September 2022

*“Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dengan dengan cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, "BABAD DESA PANJI LARAS KEDUNGCANGKRING". Tujuan dari penyusunan buku ini untuk lebih mengenal budaya serta kondisi sosial Desa Kedungcangkring.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak lepas dari usaha para penulis, para tokoh masyarakat desa Kedungcangkring sebagai narasumber dan Dr. Hj. Chusnul Chotimah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang sudah berkenan membimbing dan mengarahkan kami, serta beberapa pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang turut membantu dan memberikan dukungan. Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih yang tiada kira kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan.

Kami menyadari bawa dalam penyusunan buku Antologi Essai ini tentu tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu sangat diharapkan kritik, saran serta masukan dari pembaca yang bersifat membangun untuk perbaikan selanjutnya. Kami berharap penyusunan buku ini membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembacanya.

Selamat membaca...

Tulungagung, 31 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
SENYUM RAMAH WARGA DESA	1
<i>Oleh: Afif Maf'ul Ulum</i>	1
SECANGKIR KOPI DAN CERITA UNTUK MENGIKIS RINDU	6
<i>Oleh: Agus Ela Isyah Darmawan</i>	6
SEJARAH PANJI LARAS	11
<i>Oleh: Agus Yuwana Yusuf</i>	11
TRADISI TEDHAK SITEN DI DESA KEDUNGCANGKRING	16
<i>Oleh: Ainul Amaliana Hidayat</i>	16
KEDUNGCANGKRING SATU	21
<i>Oleh: Ainun Naziya Rohmah</i>	21
TPQ MANULA AR-ROHMAN KEDUNGCANGKRING: "MENJEMPUT KEBERKAHAN AL-QUR'AN DI USIA SENJA"	26
<i>Oleh: Ainun Qoriroh Ummi Baroh</i>	26
REKREASI SAAT KKN	32
<i>Oleh: Alfina Nur Rokhmatin</i>	32
WISATA LOKAL PETILASAN "PANJI LARAS"	36
<i>Oleh: Alif Nur Amaliyah</i>	36
TEMAN BARU, CERITA BARU	41

<i>Oleh: Alimatuz Sa'adah</i>	41
KEDUNGCANGKRING DAN SEGALA KEUNIKAN TRADISI BUDAYANYA	46
<i>Oleh: Intan Aulia Fatmawati</i>	46
TRADISI LOKAL UNTUK MEMPERERAT RASA PERSATUAN MASYARAKAT DESA KEDUNGCANGKRING	51
<i>Oleh: Irfan Triambodo</i>	51
KEGIATAN RUTINAN JAMA'AH SHOLAWAT MUSLIMATUZ ZAHRO	56
<i>Oleh: Kharisma Eka Widya Putri</i>	56
OUTBOND IN PANJIL LARAS	60
<i>Oleh: Lailatul Khusnia</i>	60
TERIMAKASIH DESA KEDUNGCANGKRING	64
<i>Oleh: Lailatul Muslimah</i>	64
MENGGALI POTENSI BUDAYA DAN WISATA LOKAL DI DESA KEDUNGCANGKRING	69
<i>Oleh: Novalia Wahyu Try Setya Putri</i>	69
MODERASI BERAGAMA DI DESA KEDUNGCANGKRING "MENGHIDUPKAN PARIWISATA LOKAL DAN MENCIPTAKAN POTENSI BARU WISATA"	74
<i>Oleh: Shita Devi Nur Illahi</i>	74
KERAMAHTAMAHAN DESA KEDUNGCANGKRING YANG MEMBUDAYA	79
<i>Oleh: Sylvoia Ullil Azmi Janeta Ananda</i>	79

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT MASYARAKAT KEDUNGCANGKRING	85
<i>Oleh: Vimala Damayanti</i>	<i>85</i>
MELESTARIKAN BUDAYA TOLONG MENOLONG MASYARAKAT KEDUNGCANGKRING	90
<i>Oleh: Zahrotul Chikmiyah</i>	<i>90</i>
MODERASI BERAGAMA DAN KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN DI DESA KEDUNGCANGKRING	95
<i>Oleh: Zulfiana Azizatul Nisaa'</i>	<i>95</i>

SENYUM RAMAH WARGA DESA

Oleh: Afif Maf'ul Ulum

Senyum yang terlukis dari bibir manisnya, rona merah di wajah yang seakan melengkapi indah raut wajahnya. Namun, pernahkah terpikir bagaimana jika senyum itu hilang dan sirna dari pandangan?, haruskah membuatnya tertawa dengan bertingkah lucu didepannya ? haruskah kita memberikan sesuatu yang disenanginya ? atau malah membiarkannya dalam situasi itu begitu saja ?. Sebelum memahami senyumnya lebih dalam, seeloknya kita dapat memahami senyum yang kita punya terlebih dahulu, sudahkah kita tersenyum hari ini ?, kepada siapa senyum itu diberikan ?, jika sudah tersenyum, senyum tersebut terlahir tulus dari hati kah ?, atau hanya sekedar di bibir saja ?, Bahkan kita pun terkadang tak tahu mengapa kita harus tersenyum, padahal dalam senyuman itu selalu membawa aura manis dalam dirinya.

Perkara senyum, terkadang memang terasa remeh untuk dibahas. Sebab senyum hanya semudah mengembangkan bibir ke atas. Senyum ini merupakan suatu bentuk maupun upaya dalam penyaluran ekspresi yang sedang dirasa. Senyum tak seperti tawa yang menimbulkan suara, namun dengan senyum agaknya cukup sebagai pemberi tanda jika sedang berada dalam kondisi yang baik-baik saja, tidak apa-apa, senang, maupun suka. Meski sebenarnya senyum juga memiliki makna yang rupa-rupa tergantung siapa dan teruntuk siapa senyum itu diberikan, terkadang senyum yang diberikan hanya untuk menutupi

masalah yang dirasa dan tak ingin berbagi masalah ke orang terdekatnya, ada juga senyum hangat nan ramah yang digunakan saat bersapa entah itu saat bersua dijalan raya maupun ketika bertatap muka secara dekat dengan lawan bicara.

Waktu sebulan yang dilalui mungkin dirasa singkat untuk dijalani, dalam waktu satu bulan dipaksa untuk berada dalam keadaan yang belum terkondisikan. Berkenalan dengan orang-orang baru, entah itu yang berada dalam satu kelompok kuliah kerja nyata (KKN) maupun dengan penduduk desa, berada dalam satu kelompok dengan individu baru tentunya memerlukan berbagai pemakluman-pemakluman. Waktu satu Minggu untuk berkenalan cukup dengan tahu nama masing-masing, untuk sifat dan kebiasaan akan dilakukan pengenalan dihari-hari berikutnya, meskipun sama-sama dari kampus yang sama, namun berbeda prodi dan fakultas menjadikan tidak pernah bersua. Perbedaan pola pikir, perbedaan prilaku, hingga perbedaan akan kebiasaan di keluarga yang kentara tak jarang membuat perselisihan paham, kadang pahamku dan pahammu sulit untuk menemukan titik temu. Suka ataupun tidak, diakui ataupun tidak terkadang masalah yang dihadapi sulit untuk diterima logika dan hati, dan tak jarang pula memaksa untuk dihadapi dengan senyum semu yang diusahakan mengembang untuk menipu, menipu orang disekitar maupun menipu sang pemilik senyum itu sendiri.

Desa Kedungcangkring yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung dulu sebelum datang dan tahu dimana letak dari tempat ini sempat kukira jauh dari kampus, nyatanya tempat tersebut tak seberapa jauhnya hanya perlu menempuh sekitar 30 menit perjalanan, yang terasa pertama kali saat memulai KKN yakni penerimaan dari warga sekitar yang hangat, hal tersebut ditunjukkan dengan ketika bertemu di jalan ataupun berpapasan saat beraktivitas lainnya tak lupa mereka saling melempar senyum ramah. Dengan senyum yang diberikan warga sekitar setidaknya sedikit menentramkan hati, karena setidaknya dengan senyuman tersebut menandakan bahwa penerimaan dari warga sekitar baik dan menerima jika nantinya ada individu-individu baru yang sebelumnya tak mereka kenal.

Senyum ramah tetangga samping rumah. Ya, aku bersyukur mendapat tetangga yang ramah dan menerima dengan baik bahkan teramat baik, keberadaanku dengan teman-teman yang lainnya, keberadaan yang bisa dibilang juga mengganggu waktu istirahat yang mereka punya, rumah sederhana dekat masjid aku dan teman-teman kebetulan menempati rumah (posko laki-laki) yang jaraknya teramat dekat dengan masjid desa, bahkan hanya butuh beberapa langkah saja sudah sampai didalam masjid yang ada, bukannya aku tak sopan menyebut rumah yang kutempati menjadi posko sebagai rumah sederhana, rumah tersebut sebenarnya megah namun masih belum terbangun seluruhnya. Disamping rumah yang kutempati sebagai posko terdapat sepasang kakek

nenek yang baik dan juga ramah, tak jarang mengetuk pintu depan rumah sembari membawa makanan untuk diberikan, seakan tahu bahwa kami sedang butuh asupan makanan untuk melakukan kegiatan. Sang kakek juga sering mengajak kita untuk ikut Yasinan (sejenis kegiatan keagamaan yang didalamnya membaca surat Yasin beserta tahlil setelahnya) nah yang membuat kami lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan ini yakni setelah yasinan biasanya dilanjutkan dengan makan-makan bersama yang telah disediakan tuan rumah. Desa ini memang memiliki kegiatan agama yang banyak, mayoritas penduduk berstatus sebagai muslim entah itu yang taat maupun yang agak taat, kegiatan keagamaan yang beragam yang didalamnya menjangkau dari generasi tua hingga milenial tentunya sangat baik untuk terus menjaga kestabilan perkembangan budaya dan khususnya keagamaan didesa ini.

Jika tadi membahas tentang senyum ramah tetangga samping rumah (posko laki-laki) kini waktunya untuk membahas tetangga dekat posko 1 yang ditempati oleh teman-teman wanita, posko 1 dekat dengan musholla dan juga tak butuh banyak langkah untuk menujunya, tetangga satu ini sifat ramah dan kebaikannya tak kalah dengan tetangga yang tadi, tak jarang kita berbincang bersama hingga larut malam dengannya, bapak setengah baya yang sering mengajak ngopi dengan memberi isyarat lewat lambaian tangannya. Mengobrol ngalor-ngidul tak tentu arah, namun tak jarang si bapak menyisipkan petuah-petuah yang kelak berguna untuk hidup

dimasyarakat dalam waktu yang lama, terkadang kita juga ngobrol mengenai perkembangan kegiatan keagamaan yang terjadi didalam desa. Dari hasil ngobrol sekian panjangnya dapat saya simpulkan, desa ini sebenarnya sudah maju dalam urusan agama, dari kegiatan TPQ anak-anak yang dilakukan setiap sore, hingga pengajian ibu-ibu yang dilakukan dimalam hari, dari kegiatan terbang banjari yang dilakukan remaja, hingga yang tua pun tak mau kalah unjuk skillnya.

Tak terasa sebulan telah terlewati dengan sekejap mata, senyum-senyum ramah masyarakat dan tetangga sekitar mungkin yang dirasa paling melekat untuk diingat, yang tua tak gengsi mengayomi yang muda, yang muda menghormati yang tua, hingga yang muda menghargai sesama. Senyum-senyum yang menentramkan hati, kini harus ditinggal untuk pergi.

SECANGKIR KOPI DAN CERITA UNTUK MENGIKIS RINDU

Oleh: Agus Ela Isyah Darmawan

KKN menurut saya adalah mata kuliah wajib dimana mahasiswa ditugaskan dari kampus untuk mengamalkan ilmu yang didapat dari kampus untuk dikembangkan di masyarakat dan juga supaya mahasiswa belajar bagaimana memecahkan masalah dan belajar bagaimana hidup di dunia masyarakat tersebut.

Dimulai di hari pendaftaran KKN Gelombang 2 dibuka. Mahasiswa banyak yang tidak tidur untuk saling berebut tempat yang ingin mereka tempati karena pendaftaran dibuka jam 00.00, dan pada akhirnya gagal karena sistem yang ternyata masih dalam tahap percobaan dan pendaftaran diganti dengan mengisi data diri di google form yang berarti pasrah mau ditempatkan dimana saja asal bisa KKN.

Pengumuman sudah dirilis dan ternyata saya ditempatkan di Desa Kedungcangkring Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Tempat yang tidak saya ketahui dimana itu berada dan seperti apa, namun karena rasa penasaran saya mencari informasi mengenai desa tersebut dan kebanyakan bilang bahwa Desa Kedungcangkring itu pelosok. Di Desa Kedungcangkring ini adalah awal dari segalanya untuk saya, awal saya yang memberanikan diri yang semula cuek dan pendiam untuk lebih peduli dan banyak bersosialisasi karena saya sadar hidup tidak akan selamanya sendiri, awal saya keluar rumah setelah

keterpurukan hati dan dunia, awal saya pergi dari rumah dan jauh dari orang tua untuk waktu yang lama.

Kurang lebih 35 hari kami tinggal di Desa Kedungcangkring demi menyelesaikan mata kuliah wajib ini. Suka atau tidak suka saya harus menjalani ini. Kami beranggotakan 20 Mahasiswa dari berbagai jurusan, bahkan ada yang dari kampus lain, yaitu dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan IAIN Ponorogo, berbagai latar belakang dan juga karakter. Tetapi tidak sulit bagi kami untuk menyatukan keragaman tersebut, walaupun kebanyakan dari kami baru kenal. Hanya beberapa hari kami mampu beradaptasi dengan keadaan baru, bahkan dengan keadaan lingkungan sekitar yang notabene belum pernah kami tau sebelumnya.

Mungkin bagi Sebagian orang semua ini bukan hal yang menyenangkan. Tinggal di desa, memasak seadanya, antri mandi, jauh dari kota, berteman dengan warga sekitar. Tetapi bagi saya ini amat sangat menyenangkan. Sekitar kurang lebih 3 minggu sudah kami lalui, ternyata terasa lumayan berat tapi memuaskan karena sebagian program sudah berjalan dengan baik, walau ada beberapa program yang berjalan kurang maksimal. Jabatan saya di kelompok sebagai Ketua Kelompok atau Ketua Suku karena seorang teman menyebut saya begitu, saya tidak masuk divisi manapun tetapi disini saya membantu divisi yang kesulitan atau kurang personil dalam menjalankan program mereka.

Babad Desa Panji Laras Kedungcangkring

Sedangkan program yang lain juga semoga bermanfaat bagi masyarakat. Program kami mencoba mencakup semua aspek. Yaitu dari program bimbel, pelatihan baris berbaris, mengajar di SD, membantu mengajar di TPQ serta membantu pelaksanaan program PHBN di desa. Setiap program mempunyai tujuan dan sasaran tersendiri. Selama saya disini saya ikut survei bersama teman-teman. Satu-satunya survei yang membuat saya terpaksa olahraga yaitu sruvei ke bukit Panji Laras karena lusa akan diadakan program camping dan mendaki ke puncak Panji Laras yang bertujuan untuk promosi karena tempat tersebut telah mati selama 2 tahun karena covid yang melanda dunia.

Di Desa Kedungcangkring terdapat banyak potensi-potensi mulai dari pertanian, ternak, kesenian dan tempat wisatanya yang harus di lestarikan supaya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Lingkungan sekitar sangat menerima kedatangan kami. Kami disambut dengan baik. Kehidupan sosial disana sangat tinggi, sesama tetangga sangat akrab. Setiap kami berkunjung ke rumah tetangga kami selalu disambut dengan lapang, kadang juga malah dipanggil hanya untuk sekedar minum kopi dan bercerita tentang pengalaman yang terjadi hari itu.

Berbicara mengenai KKN memang tidak ada habisnya karena selalu ada kontroversi di dalamnya. Selalu ada perubahan yang terjadi baik maupun buruk yang homesick mulai bisa mandiri (saya contohnya), yang tidak bisa memasak mulai bisa belajar memasak, yang antipasti mulai bersimpati, yang introvert

perlahan menjadi extrovert, yang jomblo tiba-tiba muncul perasaan untuk menyukai, yang punya pasangan tiba tiba jomblo (semoga tidak ada), yang tidak suka mengajar karena di posko ada program bimbingan belajar dan mengajar di SD. Pemuda dan anak-anak Desa Kedungcangkring atau saya sebut sebagai penerus Desa Kedungcangkring dan Indonesia karena mereka adalah anak-anak yang semangat dalam melakukan apa yang mereka sukai.

Ditempat ini saya belajar banyak, dari mulai menghargai teman dari sisi karakter, saling melengkapi, canda tangis dan tawa kita jalani bersama, bermain bersama dan tak sadar waktu kami di Desa Kedungcangkring ini tinggal menghitung hari. Pertama yang pulang adalah teman kami dari IAIN Ponorogo pada tanggal 27 Agustus karena telah dijemput oleh pihak kampusnya dan di susul ke esokan harinya pada tanggal 28 Agustus teman kami dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan diantar oleh 5 orang (termasuk saya) ke Stasiun Tulungagung.

Selama KKN ada sebuah kalimat yang selalu menjadi andalan saat seorang teman merasa terbully yaitu “bully itu tanda kita dekat bukan karena kita jahat”. Saat KKN adalah saat kenangan yang tak terlupakan. Momen yang tak akan pernah dilupakan adalah saat sebuah evaluasi terjadi dengan iring-iringan marah dan air mata. Namun semuanya lepas pada saat malam itu kami malam itu, habis malam itu. Air mata kami mungkin berbekas tapi semua akan hilang seiring keringnya air mata semalam. Rindu itu

Babad Desa Panji Laras Kedungcangkring

tak bisa terulang tapi akan menjadi masa yang penuh kenangan.

Jika saatnya tiba sedih akan menjadi tawa perih akan menjadi cerita kenangan akan menjadi guru dan semoga rindu akan menjadi temu. Terimakasih telah menjadi awal untukku memulai cerita hidupku yang baru semoga kita bisa bertemu kembali suatu hari nanti.

Salam Ninu Ninu.

SEJARAH PANJI LARAS

Oleh: Agus Yuwana Yusuf

Kecamatan Pagerwojo merupakan salah satu kecamatan yang letaknya berada di sebelah barat Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Kecamatan Pagerwojo ini adalah 88,22 Km², dengan batas-batasnya yaitu mulai dari sebelah utara adalah Kecamatan Sendang, kemudian sebelah timur Kecamatan Kauman, setelah itu di sebelah selatan Kecamatan Gondang, dan sebelah barat adalah Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Pagerwojo terbagi habis ke dalam 11 desa, yaitu Desa Wonorejo, Desa Kedungcangkring, Desa Mulyosari, Desa Segawe, Desa Penjor, Desa Samar, Desa Pagerwojo, Desa Gambiran, Desa Gondanggunung, Desa Kradinan, dan Desa Sidomulyo. Kecamatan Pagerwojo ini memiliki beberapa tempat wisata lokal yang tidak kalah menariknya dengan wisata yang dimiliki kecamatan lainnya, salah satunya yaitu wisata outbound Panji Laras yang bertempat di Desa Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Lokasi wisata ini cukup strategis, berdekatan dengan jalan raya sehingga sering di lihat oleh masyarakat yang sedang berlalu lalang. Selain itu wisata outbound ini tempatnya asri dan masih terjaga kelestariannya, seperti halnya hijaunya pohon yang masih lebat dan kebersihannya juga masih terjaga dengan baik. Wisata Outbound Panji Laras ini memiliki sejarah yang melegenda, menurut juru kunci Panji Laras, bapak Yuhdi bahwa pada zaman dahulu, di Jawa Timur pernah ada sebuah kerajaan besar. Rajanya memerintah

dengan adil dan bijaksana, ia disegani oleh orang-orang sekitar, baik itu kawan maupun lawan. Raja tersebut mempunyai hobi berburu binatang di tengah-tengah hutan.

Pada suatu ketika, di pagi hari yang buta sang Raja berangkat untuk berburu binatang di hutan diiringi beberapa orang pengawal prajurit sakti. Suatu ketika, Sang Raja tiba-tiba menghentikan langkahnya. Pandangannya melihat ke depan. Di atas bukit sana terlihat ada sebuah padepokan yang dikelilingi sawah dan ladang yang subur. Padepokan tersebut ditinggali oleh seorang pendeta dan anak perempuannya. Sang Raja beserta prajurit-prajurinya menghampiri padepokan tersebut. Singkat cerita, Sang Raja mempersunting putri pendeta itu. Tiga bulan lamanya sang raja tinggal di padepokan itu. Sang putri telah mengandung seorang bayi. Namun sang raja tidak bisa tinggal terlalu lama di padepokan tersebut karena sang raja tidak dapat lama-lama meninggalkan kerajaan. Sang raja harus segera kembali ke kerajaannya. Sayangnya, sang Putri tidak bisa ikut dengan sang raja, ia terlalu mengkhawatirkan kesehatan ayahandanya yang sudah tua. Dengan terpaksa sang Putri mengikhhlaskan kepergian sang raja. Pada suatu hari sang putri telah melahirkan, ia melahirkan seorang bayi laki-laki yang gagah dan tampan. Anak itu diberi nama oleh kakeknya Panji Laras. Panji Laras tumbuh menjadi anak yang gagah, pemberani, dan juga cerdas. Panji Laras diberikan beberapa ilmu yang berguna untuk kehidupan dan kemanusiaan.

Pada suatu hari, Panji laras sedang bermain-main di halaman padepokan yang tempatnya berada ditengah-tengah hutan, ia melihat seekor elang secara tiba-tiba sehingga sangat Panji Laras terkejut. Elang itu terbang mengelilingi padepokan berkali-kali. Panji Laras merasa keheranan sekali melihat tingkah laku elang itu. Secara tiba-tiba elang itu melepaskan seekor anak ayam jantan dari cengkramannya jatuh tepat di halaman padepokan. Kemudian Panji Laras mengambil anak ayam jantan tersebut. Elang tersebut berkata kepada Panji Laras, "Peliharalah dengan baik anak ayam jantan itu Panji, kelak anak ayam jantan itu dapat menolongmu!". Tak lama kemudian elang itu terbang tinggi meninggalkan Panji Laras. Panji Laras amat memelihara ayam jantan tersebut dengan penuh kasih sayang. Ia dipelihara dengan baik. Dibuatkan praji untuk mengurungnya. Setiap hari selalu di berikan makanan dan minuman. Akhirnya tumbuh menjadi seekor ayam jago yang gagah dan kuat Pada saat itu, umur Panji Laras kurang lebih sudah menginjak 10 tahun, ia mencoba untuk meminta izin kepada ibu dan kakeknya untuk pergi ke kota raja, ia terlalu bosan tinggal di tengah-tengah hutan, seperti umumnya para pemuda-pemuda desa, ia ingin pergi ke kota raja. Setelah mendapat izin dari Ibu dan kakeknya untuk pergi dari rumahnya. Saat itu juga Panji Laras berangkat ke kota raja dan tidak lupa membawa ayam jago kesayangannya.

Singkat cerita Panji Laras telah tiba di kota raja, di alun-alun istana banyak sekali para penyabung ayam yang sedang mengadu ayam jagonya. Panji Laras ikut

serta dalam permainan sabung ayam itu. Sudah puluhan ayam jago dikalahkan oleh ayam jago Panji Laras. Panji Laras mendapatkan banyak uang dan kepingan emas dari hasil sabung ayam tadi. Panji Laras memiliki hati yang baik, ia bagi-bagikan kepada fakir miskin dari hasil taruhan sabung ayam. Orang-orang keheranan dengan tingkah laku Panji Laras. Seorang pengawal raja yang turut menyaksikan pertunjukan itu langsung memberitahu kepada baginda. Tidak berpikir panjang, baginda segera ingin mengadu ayam jagonya yang menurutnya paling kuat. Namun, sebelum mengadu ayam, sang raja bertanya kepada Panji Laras bahwa jika Panji Laras kalah apa yang akan ditaruhkan, tak berpikir panjang Panji Laras dengan beraninya dan dengan suara lantang memberikan nyawanya untuk taruhannya jika ia kalah dari sang raja. Akan tetapi, jika ayam milik sang raja kalah maka taruhannya Panji Laras dibolehkan untuk mengambil semua harta kekayaan sang raja.

Pertarungan pun dilaksanakan, ayam jago milik Panji Laras diadu dengan ayam jago milik sang raja. Ayam jago milik Panji dan Sang Raja itu sama-sama kuat. Singkat cerita Ayam jago milik Panji Laras menang dan berkokok. Ayam jago milik sang raja menggelepar tak berdaya dan kesakitan. Setelah itu Panji Laras menuju hutan untuk pulang ke padepokan. Secara diam-diam dan tanpa pengawasan, sang raja mengikuti perjalanan Panji Laras menuju ke padepokan. Panji Laras tidak mengetahui sama sekali kalau perjalanan pulangnya ada yang mengikutinya dari belakang. Ketika Panji Laras sudah sampai di

Babad Desa Panji Laras Kedungcangkring

padepokan, Sang Raja kaget ia melihat ibu dan kakeknya Panji Laras, karena itulah keluarga yang dulu pernah ditinggalkannya, maka tak menunggu waktu lama sang raja bergegas untuk menemui keluarga tersebut. Akhirnya Panji Laras, ibu dan kakeknya dibawa oleh sang raja untuk tinggal bersama di istana miliknya. Mereka tidak lagi bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka hidup bahagia dan tentram di istana.

TRADISI TEDHAK SITEN DI DESA KEDUNGCANGKRING

Oleh: Ainul Amaliana Hidayat

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di lingkungan masyarakat. Agama Islam mendidik para pemeluknya untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan ibadah. Beranekaragamnya tradisi Jawa-Islam merupakan kekayaan budaya yang merupakan kekuatan sejarah. Dalam kehidupan empirik, banyak budaya-budaya lokal yang mempunyai label atau identitas keagamaan yang beraneka ragam di berbagai wilayah di Indonesia terutama Jawa. Kebudayaan tersebut lahir dalam masyarakat melalui proses interaksi budaya.

Salah satu tradisi ritual atau slametan dalam adat Jawa yaitu Tedhak Siten. Tedhak Siten merupakan salah satu rangkaian ritual dalam peristiwa kelahiran yang dilaksanakan saat anak menginjak usia 7 bulan. Tedhak Siten berasal dari dua kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu Tedhak berarti menapakkan kaki sedangkan Siten berarti tanah. Orang tua melakukan tradisi Tedhak Siten dengan niat untuk berdoa kepada Allah SWT agar anaknya kelak memiliki sifat jujur, ahli ibadah, berbakti kepada orang tua dan berguna bagi bangsa dan negara. Selama proses ritual Tedhak Siten ini ada beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilakukan seperti slametan. Dalam slametan terdapat sesajen-sesajen yang memiliki makna serta simbol yang dimaksudkan untuk meminimalisir energi negatif.

Tradisi tedhak siten ini menghadapi masalah berupa pandangan yang kontroversial tentang hubungan antara islam dan budaya. Sebagai hasil dari akulturasi Islam-Jawa, Tedhak siten menghadapi masalah yang berkaitan dengan budaya kehidupan masyarakat modern saat ini yang kurang berpihak pada pemberdayaan tradisi. Dengan ini, kontroversial tradisi Tedhak Siten tetap bisa dilestarikan oleh masyarakat.

Desa kedungcangkring adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Luas Wilayah Kedungcangkring sekitar 2.020.000 meter/hektar dengan jumlah penduduk sekitar 4.000 jiwa yang tersebar di 3 dusun, yakni dusun Jati, Dusun krajan, dan dusun gempol. Kemudian juga terdapat 7 rukun warga (RW) serta 20 Rukun tetangga (RT). Kedungcangkring sendiri merupakan desa yang paling dekat dengan pusat kota serta terletak di dataran paling bawah diantara desa lain yang ada di kecamatan pagerwojo, karena desa-desa lainnya terletak didataran tinggi. Sebagian besar desa harus melewati jalan pegunungan dengan jarak tempuh kurang lebih 1 jam dari pusat kota. Batas wilayah kedungcangkring bagian utara terdapat desa Mulyosari, di sebelah timur terdapat desa Pucangan dan desa Tiudan, pada bagian selatan desa Betis dan bagian barat terdapat desa Wonorejo. Di desa kedungcangkring terdapat 2 sekolah dasar dan 1 taman kanak-kanak yang terletak di tengah desa, tepatnya disebelah timur balai desa kedungcangkring. Mayoritas penduduk kedungcangkring berprofesi sebagai petani dan

peternak. Umkm yang terdapat di desa kedungcangkring diantaranya produksi tape singkong, kriuk singkong, krupuk gadung, atribut kesenian, pisau.

Selayaknya masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat di desa Kedungcangkring juga menjalankan ritual-ritual keagamaan adat Jawa. Meskipun ada beberapa ritual yang dilakukan tidak sesuai dengan aturan adat Jawa yang seharusnya. Kini masyarakat Kedungcangkring menjalankan tradisi Tedhak Siten dengan cara dan bentuk yang lebih praktis dan modern. Ciri khas Tedhak Siten di desa Kedungcangkring, sebelum acara dimulai keluarga beserta tamu undangan mengarak anak keliling dusun terlebih dahulu. Di dalam Tedhak Siten anak dituntun berjalan di atas jenang (kue dari beras ketan) sebanyak tujuh buah dengan warna yang berbeda. Karena kue jenang terbuat dari beras ketan dan lengket di kaki anak, maka orang tua mempunyai harapan agar anaknya bisa mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Setelah itu, si anak dimasukkan ke dalam kurungan yang menggambarkan kehidupan nyata yang akan dijalankan oleh anaknya. Kurungan ini berisi yang berisi berbagai jenis benda seperti mainan, perhiasan, alat tulis, dan lainnya. Apa yang diambil oleh si anak di dalam kurungan menggambarkan profesinya kelak. Setelah itu dilanjutkan dengan acara udhik-udhik yaitu uang logam dicampur dengan berbagai macam bunga dan menjadi rebutan tamu undangan. Dengan harapan si anak dikaruniai rezeki yang cukup.

Acara Tedhak Siten di desa Kedungcangkring diawali dengan pembukaan oleh MC yang terlebih dahulu menjelaskan maksud dari rangkaian acara Tedhak Siten. Selanjutnya, si anak diarahkan untuk menapakkan kaki ke jenang (makanan dari beras ketan) yang terdiri dari 7 warna. Tujuh di dalam bahasa jawa disebut pitu, dengan harapan si anak bisa mengatasi kesulitan dan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Setelah menginjak jenang, anak dituntun untuk menapaki tangga yang terbuat dari batang tebu sebanyak tujuh buah. Tebu berasal dari kata antebing kalbu yang berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Ritual ini menggambarkan bahwa anak akan menghadapi perjalanan hidupnya tanpa rasa putus asa. Kemudian, anak dimasukkan ke dalam kurungan yang melambangkan masa-masa ketika anak masih dalam gendongan orang tua. Di dalam kurungan berisi beberapa mainan yang menggambarkan profesi yang akan dipilih oleh si anak. Setelah itu, anak dimandikan dengan air bunga dengan harapan si anak mengharumkan keluarga dan dirinya. Selanjutnya, ayah dan kakek menyebarkan uang logam dengan maksud agar si anak menjadi orang yang dermawan. Terakhir, keluarga memotong tumpeng sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT.

Tradisi Tedhak Siten memiliki kelebihan dalam hal selamatan. Acara selamatan dipimpin oleh tokoh masyarakat untuk membaca doa agar keluarga dan

Babad Desa Panji Laras Kedungcangkring

anaknya selalu mendapatkan keselamatan dan diberkahi hidupnya, serta dapat bermanfaat bagi yang menghadirinya. Dalam tradisi jawa upacara tedhak siten sudah ada pada zaman dahulu serta dalam penyebaran agama islam oleh para wali. Maka tradisi Tedhak Siten ini sebaiknya harus dilestarikan oleh masyarakat Indonesia khususnya warga Desa Kedungcangkring.

KEDUNGCANGKRING SATU

Oleh: Ainun Naziya Rohmah

Kedungcangkring, merupakan sebuah desa yang terletak sekitar 20 kilometer sebelah barat dari pusat Kabupaten Tulungagung, tepatnya berada di Kecamatan Pagerwojo. Kedungcangkring terdiri dari tiga dusun yakni Dusun Gempol, Dusun Krajan dan Dusun Jati, kemudian juga tujuh rukun warga (RW) serta 20 rukun tetangga (RT). Kedungcangkring sendiri merupakan desa yang paling dekat dengan pusat Kabupaten Tulungagung serta terletak di dataran paling bawah diantara desa lain yang termasuk di Kecamatan Pagerwojo, karena pasalnya desa-desa lain terletak di dataran tinggi, sebagian besar desa harus melewati jalan pegunungan, dan jarak tempuh mencapai satu jam dari pusat kabupaten Tulungagung. Desa Kedungcangkring memiliki beberapa sentra usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), diantaranya terdapat produksi tape singkong, produksi atribut kesenian barongan, produksi krupuk gadung, produksi pisau dapur, dan usaha konveksi. Sentra-sentra usaha tersebut pun tidak berpusat pada suatu titik daerah tertentu, akan tetapi mereka tersebar di beberapa sudut-sudut desa. Hampir di setiap RT di Desa Kedungcangkring pasti terdapat satu, dua atau bahkan tiga sentra UMKM tersebut.

Meskipun seiring dengan banyaknya sentra usaha-usaha tersebut masih banyak warga terutama anak muda yang memilih untuk merantau keluar kota untuk bekerja disana. Ujar salah satu Ketua RT di

Dusun Krajan (Rt 01 Rw 04), Pak Meseni, biasa orang sekitar memanggilnya.

Berdasarkan hasil wawancara, penduduk Desa Kedungcangkring memang sudah beragam pada awalnya, namun para masyarakat pendatang yang menetap di Desa Kedungcangkring menambah daftar keragaman penduduk didesa tersebut. Diantara keragaman tersebut adalah agama/kepercayaan yang dianut, dimana terdapat dua agama dan dari salah satu agama tersebut terdapat beberapa aliran didalamnya. Agama yang dimaksud disini terdapat agama Islam dan Kristen.

Keberagaman yang terdapat di Desa Kedungcangkring tak menjadi penghalang bagi penduduk disana untuk tetap menjaga kerukunan, dan saling guyub rukun membangun desa mereka. Sikap toleransi yang tinggi terpampang nyata dari kehidupan sehari-hari penduduk Desa Kedungcangkring. Sebagai contoh adalah pada saat kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, kebersamaan dapat tercipta disitu. .

Bentuk lain dari sikap dan perilaku penduduk Desa Kedungcangkring adalah dengan lapang dada mempersilahkan bagi mereka-mereka siapa saja yang ingin mengadakan kegiatan ritual keagamaan atau lainnya, asalkan dengan tetap pada aturan/norma yang berlaku dimasyarakat dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak manapun. Hal tersebut pun sudah termasuk memberi kebebasan bagi tiap-tiap penduduknya untuk menganut agama atau

kepercayaan yang mereka yakini tanpa adanya paksaan dari orang lain. Pada dasarnya penduduk Desa Kedungcangkring sangat mendamba kehidupan bermasyarakat yang aman, nyaman, tentram, dan sejahtera.

Terdapat banyak keistimewaan-keistimewaan lain yang melekat didesa ini, budaya dan tradisi masih sangat dilestarikan. Meskipun pernah dilanda pandemi covid-19 selama kurang lebih hampir dua tahun, masyarakat desa tetap semangat melestarikan budaya leluhur. Seperti kegiatan takir plontang, yasinan, bersih desa, suro-an, karawitan, dll. Di tahun 2022 ini setelah pemerintah resmi mengumumkan bahwa pandemi covid-19 sudah berakhir dan seluruh kegiatan luring sudah bisa di lakukan kembali. Pemerintah desa bersama karang taruna, masyarakat dan mahasiswa KKN, mengadakan kegiatan untuk memperingati hari besar nasional, selain mengadakan perlombaan seperti pada umum nya. Untuk pertama kali setelah dua tahun pandemi, diadakan kembali pengibaran bendera di puncak Petilasan Panji Laras tepat pada jam 10 pagi tanggal 17 Agustus 2022. Untuk pertama kalinya juga diadakannya kembali kegiatan karnaval, lomba voli antar RT, basar UMKM, serta pagelaran pentas seni menggunakan panggung megah di lapangan utama Panji Laras.

Beberapa kebudayaan yang masih ada meski sudah jarang ditemui telah berimprovisasi menjelma menjadi suatu hal baru. Hal tersebut dilakukan agar kebudayaan lokal tak sirna begitu saja dan tetap dapat

diterima oleh penduduk desa. Umumnya kebudayaan lokal yang terdapat di Desa Kedungcangkring merupakan warisan dari kebudayaan suku jawa orang terdahulu. Diantara kebudayaan lokal tersebut terdapat ritual keagamaan versi jawa atau biasa penduduk disana menyebutnya dengan tradisi kejawen. Kemudian ada kesenian, baik seni rupa maupun seni karawitan, jedor serta kesenian barongan.

Menurut pemaparan penduduk Desa Kedungcangkring, kurang lebih sembilan puluh persen penduduk Desa Kedungcangkring adalah muslim, maka dengan begitu tak sedikit kebudayaan lokal yang ada telah dipengaruhi dengan ajaran-ajaran Islam. Misalkan saja tradisi kejawen memperingati 1 Suro (Suran), kebudayaan tersebut dalam pelaksanaannya dulu masih kental dengan kegiatan-kegiatan ritual kejawen dengan beragam sugesti-sugesti yang dilakukan. Namun kegiatan tersebut telah beralih dengan kegiatan yang lebih islami, yakni sebagai salah satu contoh adalah diadakannya genduri tahlil, takir plontang, yasin di mushola atau masjid, serta pengajian dan santunan anak yatim. Selain itu masih banyak kebudayaan lokal yang kini bertransformasi dengan lebih menekankan nilai-nilai islami didalamnya. Memang kekuatan masa tak dapat dikira, semua hal akan ada masanya dan pastinya akan mengalami yang namanya perubahan.

Penduduk Desa Kedungcangkring masih saja cukup bangga, meski tak semua tetapi tetap saja ada yang mau bergelud untuk memajukan desa.

Khususnya dampak dari mayoritas penduduk yang beragama Islam, maka banyak sekali kegiatan atau hal yang mereka lakukan bersama guna memajukan desa mereka dalam nuansa islami. Kegiatan atau hal yang dimaksud antara lain ada grup sholat, yasinan, juga aktifnya organisasi IPNU-IPPNU (bagi yang beraliran Nahdlatul Ulama). Selain yang berkaitan dengan islam, ada juga hal yang dilakukan pemuda di Desa Kedungcangkring dalam upaya memajukan desa mereka, sebut saja perkumpulan/ forum anak desa dan juga Karang Taruna.

Dari sekian keistimewaan yang melekat dari Desa Kedungcangkring, ternyata masih menyimpan sebuah harta karun, ibarat mutiara tersembunyi, Petilasan Panji Laras merupakan sebuah bukit yang letaknya di Dusun Jati merupakan satu-satunya objek wisata yang terdapat di Desa Kedungcangkring. Bukit Panji Laras ini merupakan outbound dan tempat untuk nongkrong, namun sangat disayangkan selama pandemi covid-19 tempat ini menjadi tidak terurus dikarenakan kurang mendapatkan perhatian dari pihak pengelola dan pihak desa. Kemudian untuk pertama kalinya setelah dua tahun pandemi, kelompok KKN Kedungcangkring 1 mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk menarik wisatawan kembali, dengan membabat jalur pendakian yang selama dua tahun tidak pernah dilewati, dan mengadakan camping di sekitar Panji Laras. Dan sangat membanggakan, kegiatan tersebut mendapat apresiasi dari masyarakat, serta perangkat desa.

TPQ MANULA AR-ROHMAN
KEDUNGCANGKRING: "MENJEMPUT
KEBERKAHAN AL-QUR'AN DI USIA SENJA"

Oleh: Ainun Qoriroh Ummi Baroh

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih dan Maha penyayang. Sholawat semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulallah Muhammad Shollallohu "alaihi wa Sallam.

Al-Quran merupakan sabda Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi kita yang agung Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Allah SWT menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surah al-Alaq ayat 1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Artinya :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Allah SWT memerintahkan kepada Rasulallah dan ummatnya untuk belajar membaca. Al-Qur'an berisi petunjuk bagi umat manusia yang mencakup berbagai aspek. Setiap umat Islam wajib mempelajari

Al-Qur'an serta memahami maknanya. Nabi Muhammad SAW telah memberitahukan kepada ummatnya untuk membaca Al-Qur'an baik bagi mereka yang memahaminya ataupun tidak memahaminya. Keduanya akan sama-sama mendapatkan pahala dari Allah SWT. Terlebih apabila dengan Al-Quran ini bisa diamalkan dan diajarkan kepada banyak orang.

Kesadaran semacam itu juga tumbuh di kalangan Lansia desa Kedungcangkring, kecamatan Pagerwojo, Kab.Tulungagung. Di TPQ Ar-Rohman ada sebuah kegiatan TPQ (taman pendidikan Quran) yang cukup spesial karena para santriatinya adalah para ibu-ibu "Sepuh".

Sejarah berdiri TPQ Manula Ar-Rohman ini berawal dari kesadaran jamaah atau manula yang ingin bisa membaca Al-Quran hingga pada akhirnya bertemulah dengan Ustadzah Siti Munawaroh pendiri TPQ Manula Ar-Rohman sekaligus guru TPQ di sana. Alhamdulillah TPQ ini sudah berjalan selama 2 tahun dengan total 25 jamaah. Selain mengajar TPQ untuk lansia Ustadzah Siti juga mengajar TPQ untuk adik-adik kecil di desa yang sudah berjalan semenjak tahun 2007.

Pada umumnya para manula sadar bahwa pada usia yang sudah tidak muda lagi akan kesulitan dalam mempelajari ataupun menerima suatu pembelajaran. Terlebih belajar membaca Al-Qur'an yang notabnya berbahasa arab. Kesulitan yang dialami para manula disebabkan karena mereka terdahulu, kurang

mendapatkan pendidikan Al-Quran semenjak kecil. Dalam hal demikian sebagaimana yang terjadi di Kedungcangkring, banyak lansia yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Sehingga banyak manula yang termotivasi untuk bisa membaca Al-Quran.

Alhamdulillah tahun ini saya dan teman-teman dari mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung desa Kedungcangkring diberikan amanah dan mengabdikan dalam mengajar Al-Quran di TPQ Ar-Rohman manula dan adik-adik kecil selama satu bulan. Banyak haru dan tangis serta kesyukuran yang kami alami dalam mengajar mereka terutama ibu-ibu dan manula yang meskipun usia sudah tidak muda lagi namun mereka tetap semangat dan gigih dalam mempelajari Al-Quran. Kegiatan di TPQ manula ini juga mengingatkan saya sewaktu kecil dulu saat liburan di rumah kakek dan nenek, kakek yang selalu setelah sholat maghrib mengajakku untuk semakan Al-Quran di masjid dengan jamaah disana. Kakek yang dengan sabar dan telaten menyimak jamaah manula membaca Al-Quran hingga sesekali diselingi tausyiah dan candaan lucu agar jamaah tetap semangat dalam membaca Al-Quran.

Pelaksanaan belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohman ini dilakukan setiap hari setelah sholat ashar sampai menjelang maghrib. Dalam belajar membaca Al-Qur'an santri atau jama'ah manula menggunakan metode An-Nahdliyah. Metode Annahdliyah mempunyai karakteristik khas tertentu

ialah ketukan. Ketukan mempunyai maksud sesuatu cara membaca Al-Qur'an sambari memakai gerakan tangan. Mengetuk yang diartikan dalam perihal ini yakni berikan ciri ataupun pertanda dikala membaca dalam dari satu subjek ketukan ke subjek ketukan selanjutnya. Subjek ketukan ini membidik pada ikon ciri baca ataupun hukum bacaan. Sehingga dengan ketukan tersebut bacaan santri atau jama'ah lansia bisa cocok dengan panjang serta pendek dalam bacaan. Dalam hal ini ketika santri membaca Al-Qur'an panjang pendek ada yang salah ustadzah membenarkan dan menjelaskan bahwa, panjang satu alif (ا) adalah dua ketukan sedangkan panjang layar () enam ketukan dan terkadang santri lansia sulit membedakan huruf hijaiyah. Adapun kesulitan yang dialami manula dalam membaca Al-Quran ialah pendengarannya yang sudah mulai kurang dan lidah yang susah dalam melafalkan, sehingga membutuhkan kesabaran khususnya ustadzah dalam mengajar.

Penilaian dalam TPQ manula Ar-Rohman desa Kedungcangkring ini dibagi menjadi 3 penilaian yaitu; penilaian setiap hari(eksklusif), penilaian akhir bagian, penilaian berlatih langkah akhir. Penilaian setiap hari ataupun eksklusif semacam diterangkan diatas. Penilaian akhir bagian, setelah jamaah selesai dalam tiap jilidnya, terlebih dahulu diadakan penajaman modul, dengan mengulang membaca darii laman hingga akhir, jumlah pertanyaan terdapat 20, serta masing- masing memiliki angka 5, santri di percobaan satu persatu, kekeliruan dihitung apabila telah diingatkan 1 ataupun 2 kali, kekeliruan dalam makhroj

dalam satu graf dihitung satu kekeliruan. Penilaian berlatih langkah akhir, saat sebelum santri mengarah program sambungan, hingga wajib dicoba terlebih dulu, ada pula tekhniknya merupakan, santri dicoba satu persatu, modul pertanyaan merupakan surat al-fatihah dan surat surat pendek yang terdapat di bagian 6, sebagian bagian dari 20 surat al- baqoroh, penilaian mencakup Makhroj, Ahkamul graf, MAD & QOSR, Fashohah.

Dalam menjalankan proses pembelajaran membaca Al-Quran ini tentunya ada setiap harap dan impian yang diinginkan ustadzah maupun jamaah. Seperti harapan dari Ibu Siti selaku ustadzah dan pendiri TPQ Manula Ar-Rohman ini, beliau berharap semoga selalu diberikan kesehatan, kesabaran dan keistiqomahan dan semoga semakin tambah banyak santri atau jamaah di TPQ Ar-Rohman.

Adapun Ibu Tingah selaku jamaah mengaji di TPQ ini beliau mengharapkan dengan usianya yang sudah senja semoga selalu diberikan keberkahan dan syafaat hingga menjadikan pahala yang baik dan bermanfaat tentunya di akhirat kelak sehingga bisa mengantarkan beliau menuju syurganya Allah.

Adapun harapan dari kami mahasiswa yang selama mengabdikan satu bulan disini semoga kegiatan TPQ manula semacam ini bisa diadaptasi di daerah-daerah lainnya, menjadi percontohan dan motivator gerakan cinta al Quran bagi segala usia. Kami juga belajar dari TPQ Manula di desa Kedungcangkring ini agar kami tidak berhenti mengajar al Quran di sini saja

namun ke depannya kami juga diberikan semangat dan keistiqomahan untuk dapat terus mengajarkan membaca Al-Quran ditempat lainnya di mana pun kami berada setelah selesai KKN ini. Semoga kami menjadi bagian dari hadits Rasulullah SAW.: “Khoirukum man ta'allamal Qur aana wa “allahamah”.

Amiin yaa robbal alamin.

REKREASI SAAT KKN

Oleh: Alfina Nur Rokhmatin

uliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Setelah kegiatan kkn di UIN SATU TULUNGAGUNG dilakukan secara online selama kurang lebih dua tahun karena adanya pandemi covid-19 di Indonesia, kali ini untuk pertama kalinya setelah pandemi kegiatan kkn dapat dilakukan kembali secara offline. Kegiatan kkn dimulai dari tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan 28 Agustus 2022. Kegiatan kkn dilakukan di dua kabupaten yaitu kabupaten Tulungagung dan juga kabupaten Trenggalek. Desa Kedungcangkring, desa yang berada pada kecamatan Pagerwojo, kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa Kedungcangkring merupakan Desa yang paling dekat dengan pusat kota Tulungagung daripada desa-desa lainnya yang berada di kecamatan pagerwojo. Desa Kedungcangkring memiliki wisata lokal yakni wisata panji laras. Panji laras adalah sebuah bukit patilasan merupakan satu-satunya potensi wisata yang ada di kedungcangkring dan kebanggaan bagi masyarakat sekitar. Dipanji laras wisatawan dapat melakukan outbond dan camping. Desa Kedungcangkring merupakan desa yang sejuk serta masyarakat desa yang sangat ramah. Masyarakat sekitar sangat menerima kedatangan dari mahasiswa kkn. Selama melaksanakan kkn reguler gelombang 2 UIN SATU TULUNGAGUNG, dengan waktu kurang lebih satu bulan banyak ilmu dan pengalaman baru yang saya dan teman-teman dapatkan.

Masyarakat desa mayoritas bekerja sebagai petani. Ada pula masyarakat yang memproduksi tape singkong yang sudah banyak dikenal masyarakat luar. Tape singkong ini sudah memiliki brand yaitu Tape Rejo. Tape rejo ini sudah banyak peminat, pemasaran tape rejo biasanya dipasar. Ada pula yang sudah dikirim pada pusat oleh-oleh. Ada pula pembuatan clurit dan pisau yang masih setengah jadi, kegiatannya adalah pemotongan besi yang masih utuh menjadi bentuk pisau dan clurit dengan berbagai ukuran, besi yang digunakan berasal dari Gondang finishing clurit dan pisau ini pun dilakukan di Gondang. Pisau dan clurit ini sudah dipasarkan diberbagai daerah. Baik tape rejo maupun pisau dan clurit ini mengalami penurunan yang cukup besar selama pandemi covid-19. Banyak budaya yang ada di desa kedungcangkring, diantaranya makan gratis, jaranan, takir plontang, dan masih banyak yang lain. Makan gratis merupakan bentuk syukur masyarakat yang dilakukan rutin setiap tahun menjelang hari kemerdekaan Indonesia, kegiatan ini adalah dimana setiap rukun tetangga (rt) menyediakan stand yang berisi berbagai macam makanan mulai dari jajanan tradisional, bakso, adapula snak yang berbeda-beda, dan masyarakat berkeliling untuk mencoba makanan yang sudah disediakan. Kegiatan makan gratis ini mampu mempererat masyarakat satu dengan yang lain.

Takir plontang adalah makanan yang dibawa oleh masyarakat pada saat do'a bersama si Desa, makanan tersebut diletakkan di wadah yang terbuat dari daun pisang. Makanan tersebut berupa nasi dengan berbagai

macam lauk. Setelah do'a bersama tersebut selesai takir plontang ini akan dibagikan kembali kepada masyarakat secara acak sehingga masyarakat tidak membawa pulang takir plontang miliknya sendiri tapi punya orang lain. Desa Kedungcangkring juga ada beberapa TPQ anak-anak yang dilaksanakan di beberapa masjid maupun mushola yang ada didesa. Semangat belajar Al-Qur'an ini tidak hanya pada anak-anak saja, akan tetapi juga banyak ibu-ibu yang tidak kalah semangatnya untuk belajar Al-Qur'an, bahkan ada juga yang sudah berusia lanjut yang tetap gigih untuk belajar Al-Qur'an. Mahasiswa juga mengadakan acara lomba azan bagi santri putra di mushola tersebut. Dan selanjutnya akan dipilih tiga pemenang dan diberi hadiah serta sertifikat. Yang diharapkan nantinya anak-anak tersebut bisa menjadi muazin didesa kedungcangkring menggantikan muazin yang sudah usia lanjut.

Dihari selanjutnya juga diadakan kegiatan praktik wudhu, sholat serta lomba membaca surat-surat pendek. Kegiatan kami inipun diterima dengan baik oleh para ustazah yang mengajar ditpq tersebut. Saat perayaan hari kemerdekaan Indonesia banyak kegiatan lomba yang dilakukan didesa yang dibuat oleh karang taruna dan mahasiswa kkn. Lomba ini di ikuti oleh anak-anak dan juga ibu-ibu. Lomba yang dilaksanakan antara lain, balap kelereng, makan kerupuk, estafet sarung, tusuk balon, dan masih banyak yang lainnya yang diikuti masyarakat desa dengan semangat.

Ada pula kegiatan senam masal yang diikuti ibu-ibu. Senam dimulai dari jam tujuh pagi dan dilakukan selama kurang lebih dua jam. Setelah senam diberi hadiah untuk peserta senam yang paling heboh atau yang paling semangat, ada pula hadiah hiburan lainnya yang diberikan berdasarkan nomor kupon yang sudah dibagikan sebelumnya kepada masing-masing peserta senam. Serta ada bazar yang dilaksanakan selama suatu hari dilapangan panji laras, kegiatan bazar ini dimana setiap rt yang ada di desa membuka stand untuk menunjukkan olahan ataupun hasil karya masyarakat yang menjadi ciri khas dari rt tersebut. Dalam bazar ada banyak makanan yang dijual, namun tidak hanya makanan ada pula kerajinan yang menjadi khas desa. Bazar ini tidak hanya dihadiri masyarakat desa saja, tetapi ada pula masyarakat desa lain yang datang untuk meramaikan bazar tersebut. Bazar ini pun juga diambil juara dengan beberapa kriteria oemenang yang sudah ditentukan oleh para panitia sebelumnya. Pada hari yang sama juga ada karnaval yang dimulai dari portal waduk dan berakhir di lapangan panji laras. Karnaval ini sangat meriah dengan masyarakat yang menjadi peserta karnaval dari setiap rt mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak, bahkan anak kecil pun ikut meramaikan acara karnaval tersebut. masyarakat berdandan dengan sangat meriah.

WISATA LOKAL PETILASAN “PANJI LARAS”

Oleh: Alif Nur Amaliyah

Kedungcangkring merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung yang mempunyai akses cukup mudah dikarenakan termasuk desa dengan lokasi paling rendah diantara desa-desa lain yang berada di Kecamatan Pagerwojo. Akses dari Desa Kedungcangkring menuju kota memerlukan waktu sekitar 25 menit. Luas wilayah Desa Kedungcangkring sekitar 2.020.000 meter/hektar dengan jumlah penduduk sekitar 4.000 jiwa. Sebelah utara Desa Kedungcangkring berbatasan dengan Desa Mulyosari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pucangan dan Desa Tiudan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Betis dan pada bagian barat desa ini berbatasan dengan Desa Wonorejo. Desa Kedungcangkring memiliki tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Gempol dan Dusun Jati. Selain memiliki tiga dusun, Desa Kedungcangkring juga memiliki tujuh Rukun Warga (RW) serta 20 Rukun Tetangga (RT). Masyarakat Desa Kedungcangkring mayoritas bermata-pencaharian sebagai petani dan peternak.

Pada KKN Gelombang 2 di Desa Kedungcangkring ini mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berjumlah 39 mahasiswa. Terdiri dari 30 perempuan dan 9 laki-laki, tiga diantaranya berasal dari IAIN Ponorogo dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswa KKN ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok 1 yang

berjumlah 20 mahasiswa dan kelompok 2 berjumlah 19 mahasiswa. Posko yang ditempati mahasiswa KKN tersebar di tiga tempat. Posko KKN kelompok 1 yang perempuan berada di rumah ibu Tri Utari yang beralamat di RT 01, RW 09, Dusun Krajan. Pada tanggal 24 Juli 2022 kami mulai menempati posko KKN.

Awal kedatangan kami di Desa Kedungcangkring tepatnya di Dusun Krajan, kami disambut dengan hangat oleh masyarakat sekitar posko. Masyarakat disini sangat ramah-ramah dan menerima dengan baik kedatangan kami. Kedatangan kami juga disambut dengan baik oleh Bapak Kepala Desa. Dan kegiatan yang kami lakukan juga mendapat dukungan dari warga sekitar. Desa Kedungcangkring juga memiliki beberapa UMKM diantaranya produksi tape singkong, produksi krupuk gadung, produksi atribut kesenian barongan dan produksi pisau.

Selain memiliki UMKM, Desa Kedungcangkring juga memiliki potensi wisata lokal yaitu petilasan "Panji Laras". Petilasan Panji Laras merupakan satu-satunya objek wisata yang dimiliki oleh Desa Kedungcangkring, petilasan ini berbentuk batu yang berada di ujung bukit dengan ciri khasnya yaitu hutan jati yang sangat cocok untuk spot foto serta bersantai karena disana juga terdapat warung kopi. Untuk mencapai petilasan ini, memerlukan usaha yang cukup besar karena medan yang menanjak dan banyak bebatuan.

Sebelum adanya pandemi COVID-19, petilasan "Panji Laras" sering untuk dijadikan lokasi outbond.

Outbond di kawasan petilasan “Panji Laras” masih beroperasi dengan baik dan memiliki fasilitas penunjang seperti kamar mandi. Selain dijadikan untuk lokasi outbond, petilasan “Panji Laras” juga dijadikan sebagai tempat pendakian. Namun adanya pandemi COVID-19, menjadikan lokasi outbond di petilasan “Panji Laras” ini menjadi sepi dan kurang terawat bahkan fasilitas kamar mandi menjadi tidak terurus dan akhirnya tidak dapat digunakan. Sehingga membuat outbond Panji Laras tersebut tidak beroperasi. Selain outbond yang tidak dapat beroperasi, akses menuju puncak petilasan “Panji Laras” juga tertutup karena tidak pernah terlewati.

Pada KKN Gelombang 2 di Desa Kedungcangkring ini, kelompok kami memiliki program kerja yaitu membuat Petilasan Panji Laras lebih dikenal masyarakat terutama masyarakat luar Desa Kedungcangkring. Cara yang kami lakukan agar Petilasan Panji Laras ini dikenal masyarakat yaitu kami membuat video tentang keindahan Petilasan Panji Laras dan video ini kami upload di instagram. Pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2022, kami melakukan survei tracking Petilasan Panji Laras terlebih dahulu. Medan yang dilalui lumayan sulit karena tempat ini sudah lama tidak terjamah orang. Keesokan harinya tepatnya pada hari Rabu tanggal 10 Agustus kami melakukan camping di area Petilasan Panji Laras bagian bawah. Persiapan pemasangan tenda dilakukan pada sore hari. Setelah sholat isya’ kami mulai menuju lokasi camping. Awal camping cuaca masih bersahabat, namun ditengah-tengah camping cuaca menjadi

kurang bersahabat. Hujan mulai turun dan setelahnya listrik menjadi padam. Pada saat camping kami ditemani oleh perwakilan dari karang taruna dan juru kunci petilasan “Panji Laras”.

Setelah melakukan camping, pagi harinya tanggal 11 Agustus 2022 kami melakukan pendakian di puncak petilasan “Panji Laras”. Pukul setengah enam pagi kami sudah mulai mendaki. Saat mendaki kami juga ditemani oleh dua orang perwakilan dari karang taruna desa atau karang taruna Panji Laras dan satu orang juru kunci petilasan “Panji Laras”. Kami mendaki sekaligus membuka jalur untuk pendakian yang tertutup karena akses menuju puncak petilasan “Panji Laras” tidak pernah terlewati. Jalur mendaki yang dilalui berbeda dengan jalur pada saat kami melakukan survei tracking. Untuk mencapai petilasan ini, memerlukan usaha yang cukup besar karena medan yang dilalui sangat sulit dan menanjak. Selain itu, medan yang dilalui juga banyak bebatuan. Ditengah-tengah perjalanan mendaki kami juga bertemu dengan seekor ular. Sekitar pukul tujuh pagi, kami sudah berada di puncak petilasan “Panji Laras”. Dari atas bukit kami bisa melihat sunrise dan juga bisa menikmati keindahan Desa Kedungcangkring. Di atas petilasan “Panji Laras” kami membuat video untuk diupload di instagram. Dan pada hari Rabu tepatnya tanggal 17 Agustus 2022, mahasiswa KKN Desa Kedungcangkring bersama karang taruna Panji Laras melakukan pembentangan bendera Merah Putih dalam rangka HUT RI yang ke 77 di puncak petilasan “Panji Laras”. Kegiatan ini bertujuan agar wisata petilasan “Panji

_____Babad Desa Panji Laras Kedungcangkring_____

Laras” semakin dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat luar Desa Kedungcangkring.

TEMAN BARU, CERITA BARU

Oleh: Alimatuz Sa'adah

KKN Reguler Multisektiroral gelombang 2 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bersama dengan KKN Nusantara yang berasal dari beberapa kampus seperti UIN Maulana Malik Ibrahim, IAIN Ponorogo, UIN KHAS Jember, UIN Mataram, dan IAIN Kediri berlokasi di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Kedungcangkring dan Kabupaten Trenggalek yakni di Kecamatan Bendungan, Kecamatan Panggul, Kecamatan Pule, dan Kecamatan Kampak. KKN gelombang 2 berlangsung mulai tanggal 21 Juli sampai dengan 28 Agustus 2022 dengan ketentuan peserta KKN harus tinggal di lokasi KKN yang mana berbeda dengan pelaksanaan KKN sebelumnya yang tidak mewajibkan peserta KKN untuk tinggal di lokasi KKN yang dikarenakan Pandemi Covid-19.

Lokasi KKN kali ini adalah di Desa Kedungcangkring Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung tepatnya kelompok Kedungcangkring 1. Desa Kedungcangkring merupakan Desa yang paling dekat dengan kampus UIN Satu Tulungagung karena merupakan desa yang berada paling bawah dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Pagerwojo. Luas wilayah Desa Kedungcangkring sekitar 2.020.000 meter/hektare dengan jumlah penduduk kurang lebih 4000 jiwa. Desa Kedungcangkring sendiri terdiri dari 3 dusun yakni Dusun Gempol, Dusun Krajan, dan Dusun Jati dengan

Babad Desa Panji Laras Kedungcangkring

jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 7 dan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 20. Wilayah Desa Kedungcangkring sebelah timur berbatasan dengan Desa Pucangan dan Desa Tiudan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonorejo, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mulyosari, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Betis.

Tidak hanya dari KKN UIN Satu saja, tetapi di Desa Kedungcangkring juga ada KKN dari kampus lain yaitu UNISKA (Universitas Islam Kadiri) yang sudah berjalan lebih dahulu. Pembahasan mengenai KKN dimulai dari pertemuan peserta KKN Desa Kedungcangkring dengan DPL di kampus untuk membahas lebih lanjut mengenai lokasi dan rencana yang akan dilaksanakan pada saat KKN. Pertemuan selanjutnya adalah pembekalan KKN oleh LP2M serta perwakilan dari Kecamatan Pagerwojo. Dalam pembekalan tersebut membahas mengenai teknis pelaksanaan KKN, aturan dan tata tertib, serta tugas bagi peserta KKN. Selain itu juga dibahas mengenai potensi desa, budaya masyarakat setempat, ekonomi desa, dan potensi wisatanya.

Setelah disepakati, tanggal 23 Juli 2022 Kelompok KKN Desa Kedungcangkring 1 dan 2 berangkat ke lokasi bersama-sama. Masyarakat desa merespon dengan baik adanya kegiatan KKN ini. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk mendekatkan diri dengan warga sekitar, seperti sholat berjamaah karena kebetulan posko dekat dengan musholla, ikut acara

yasinan ibu-ibu, berbaur dengan masyarakat sekitar dan sebagainya.

Terdapat 2 kelompok dalam kegiatan KKN Desa Kedungcangkring dan untuk mempermudah kegiatan maka dibagi menjadi 3 posko. Posko 1 untuk perempuan dari kelompok 1, Posko 2 untuk perempuan dari kelompok 2, dan posko 3 untuk laki-laki dari gabungan 2 kelompok. Posko 1 berada di rumah Ibu Tri Utari tepatnya RT 1 RW 4 Dusun Krajan dan warga sekitar menyebutnya dengan lingkungan "Watu Bale". Lokasinya cukup strategis karena dekat dengan rumah ketua RT, musholla, rumah bapak kepala dusun, dan Balai desa. Warga sekitar juga ramah dan merespon kegiatan KKN ini dengan sangat baik, seperti setiap berpapasan selalu menyapa dengan "Monggo", ibu-ibu sekitar posko juga beberapa kali memberi makanan, saling membantu, dan sebagainya.

Setelah beberapa minggu pelaksanaan KKN, ada beberapa pengalaman baru. Seperti mendaki puncak petilasan "Panji Laras" bersama dengan perwakilan karang taruna desa dan juru kunci Panji Laras. Wisata tersebut dikenal dengan Outbond Panji Laras yang sekarang sedikit tidak terurus karena pandemi Covid-19. Sebelum adanya Covid-19, outbond tersebut masih beroperasi dengan baik dan terdapat fasilitas penunjang seperti kamar mandi. Namun adanya Pandemi membuat outbond tersebut tidak beroperasi sehingga fasilitas kamar mandi menjadi tidak terurus dan akhirnya tidak dapat digunakan lagi. Selain itu,

akses menuju puncak Panji Laras juga tertutup karena tidak pernah dilewati. Kegiatan pendakian tersebut merupakan bagian dari program kerja divisi komunikasi dan publikasi yang diawali dengan camping saat malam hari dan dilanjutkan dengan mendaki menuju puncak di pagi hari. Kegiatan ini bertujuan agar Outbond Panji Laras semakin dikenal setelah hiatus selama 2 tahun dikarenakan Pandemi.

Pengalaman lainnya adalah adanya tradisi makan gratis untuk setiap dusun yang dilangsungkan untuk memeriahkan HUT RI. Acara makan gratis ini dilaksanakan oleh masing-masing dusun. Dalam acara tersebut setiap RT mengeluarkan seperti stand makanan yang tersebar di wilayah RT masing-masing. Mulai dari makanan berat, snack, jajanan tradisional, dan jenis makanan lainnya. Nantinya para warga dusun memutar dusun untuk mencicipi makanan yang disediakan di setiap stand. Bahkan bagi yang ingin membungkus makanan juga diperbolehkan. Dalam acara tersebut juga bisa dikatakan sebagai ajang silaturahmi karena semua warga dusun akan bertemu dan bersalam-salaman.

Tradisi tedhak siten juga masih banyak dilakukan di Desa Kedungcangkring. Tedhak siten berasal dari kata Tedhak yang berarti turun, dan kata siten yang berarti tanah. Tedhak siten merupakan rangkaian prosesi adat dari tanah Jawa yang diselenggarakan pada saat anak pertama kali belajar menginjakkan kaki ke tanah. Acara tedhak siten biasanya dilakukan pada

Babad Desa Panji Laras Kedungcangkring

saat anak berusia sekitar tujuh atau delapan bulan. Tidak hanya prosesi tedhak siten saja, tetapi juga dibarengi dengan pengajian atau tasyakuran.

Satu hal yang membuat kagum adalah tingkat keamanan di Desa Kedungcangkring. Selama kurang lebih satu bulan tinggal di Desa Kedungcangkring, banyak sekali sepeda motor warga yang diparkir di teras masing-masing dan terbukti aman.

Selain beberapa tradisi diatas, Desa Kedungcangkring juga memiliki beberapa UMKM yang dapat menjadi potensi ekonomi seperti produksi tape singkong, keripik singkong, kerupuk gadung, produksi clurit, serta produksi atribut kesenian barongan. Mayoritas penduduk Desa Kedungcangkring berprofesi sebagai petani dan peternak.

KEDUNGCANGKRING DAN SEGALA KEUNIKAN TRADISI BUDAYANYA

Oleh: Intan Aulia Fatmawati

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa kepada masyarakat melalui pendekatan lintas keilmuan dan sektoral dengan kurun waktu serta daerah tertentu di Indonesia sesuai kebijakan masing-masing Perguruan Tinggi. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu mata kuliah wajib disetiap perguruan tinggi dan menjadi salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa S1, walaupun esensi KKN tersebut tidak hanya sebagai salah satu syarat lulus saja. Di perguruan tinggi yang penulis tempati terdapat berbagai macam KKN yaitu KKN Reguler dan KKN Nusantara. KKN Reguler merupakan KKN yang dilakukan oleh mahasiswa pada umumnya secara serentak keseluruhan. KKN ini memiliki dua macam yaitu multi disiplin (kolaborasi antar fakultas) dan mono disiplin (kolaborasi antar program studi). Sedangkan KKN Nusantara merupakan KKN yang dilakukan oleh perguruan tinggi melalui kolaborasi PTKAN se-Indonesia, tetapi di tahun ini IAIN Ponorogo mengadakan dua jenis KKN Nusantara yaitu KKN Nusantara Moderasi Beragama dan KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel. Untuk mengikuti KKN jenis ini, mahasiswa harus mengikuti berbagai macam perjalanan seleksi mulai dari seleksi administrasi maupun seleksi wawancara dan ketika lolos, mahasiswa diminta untuk menyanggupi tempat yang telah dipilihkan oleh pihak

Ippm kampus. Alhamdulillah penulis lolos menjadi salah satu mahasiswa pilihan yang mengikuti KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel yang tahun ini dilaksanakan di Tulung Agung.

KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel merupakan KKN kolaborasi dari beberapa perguruan tinggi dibawah naungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, diantaranya yang tergabung dalam KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel tahun ini yaitu IAIN Ponorogo, UIN Maulana Malik Ibrahim, UIN Mataram, IAIN Kediri, UINSATU Tulungagung, dan UIN KHAS Jember. KKN Nuasantara Persemakmuran Sunan Ampel ini sudah berjalan sekitar kuran lebih tiga kali dalam pelaksanaan KKN nya, dan tahun ini diadakan di Tulungagung. Para mahasiswa yang tergabung dalam KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel ditempatkan di Kecamatan Pagerwojo secara keseluruhan dengan desa yang berbeda-beda, dan penulis mendapatkan tempat di desa Kedungcangkring.

Desa Kedungcangkring merupakan salah satu desa asri yang terletak di kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Dengan berbagai macam tradisi dan budaya serta keramah tamahan masyarakatnya. Awal kedatangan kami disana alhamdulillah disambut baik oleh masyarakat sekitar. Pekan pertama kami gunakan untuk inkulturasi dengan masyarakat desa Kedungcangkring dan menganalisis berbagai aset yang tersedia di desa Kedungcangkring baik aset fisik maupun non fisik

serta berbagai macam tradisi dan budaya disana. Hari pertama kami disana ditakjubkan dengan dendangan sholawat yang merdu di mushola dekat posko kami. Ternyata walaupun terletak di desa yang bisa dikatakan pegunungan, mempelajari seni sholawat hadroh bukanlah suatu halangan. Seni hadroh di desa Kedungcangkring sudah berjalan lama. Dan uniknya seni ini tidak hanya dipelajari dan didendangkan oleh kaum pemuda saja, melainkan ibu-ibu jama'ah yasin putri yang mempunyai grup tersendiri dan sudah tampil dimana-mana. Kemudian penulis dibuat salut dengan adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya terdiri dari anak-anak saja, melainkan ibu-ibu dan para nenek masih memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an. "*Mbahe nek salah-salah amet ya nduk, mergo mbahe pengen belajar ngaji, mbien gak ono gurune arepe sinau ngeneiki*" (kalau nenek ngajinya masih banyak salah, maaf ya nak, karena nenek ingin belajar ngaji, dulu ingin belajar tapi tidak ada gurunya), begitu tutur salah satu si mbah yang penulis simak. Hal ini sukses membuat penulis terkesima haru. Bahkan ketika terdapat beberapa kegiatan yang terletak pada jam yang sama, mereka lebih memprioritaskan untuk mengaji, satu kali duduk kami dapat menyimak tiga sampai lima halaman bahkan lebih per orang.

Kegiatan rutin masyarakat desa Kedungcangkring yang kami temui yaitu pengadaan pengajian akbar setiap tahunnya dilanjutkan dengan santunan anak yatim. Untuk tahun ini masyarakat kedungcagkring mengundang KH. Soim sebagai

penceramahnya. Kegiatan ini sudah menjadi rutinan dari tahun ke tahun walaupun beberapa tahun lalu sempat vacuum dikarenakan adanya pandemi. Kegiatan rutinan lainnya seperti adanya pengajian yasinan mingguan yang sangat berbeda dengan desa penulis. Di desa ini kegiatan rutinan pengajian yasinan diadakan sepekan sekali dan didahului dengan MC pembuka menggunakan bahasa Jawa Krama disertai catatan lainnya sekitar satu halaman banyaknya. Disinilah pengalaman pertama kalinya penulis nge-MC menggunakan bahasa Jawa Krama, kemudian setelah adanya MC pembuka dilanjutkan wejangan oleh bapak kiai desa, sekiranya cukup maka akan diambil alih lagi oleh ibu yang bertugas memimpin pengajian yasinan. Menjelang hari kemerdekaan republik Indonesia, masyarakat desa Kedungcangkring mengadakan tradisi takir plontang. Tradisi ini dilakukan untuk merayakan syukuran atau gendurenan dalam rangka menyambut hari kemerdekaan republik Indonesia. Takir plontang dilaksanakan disetiap gang rumah masyarakat setempat dengan masing-masing warga membawa wadah yang terbuat dari daun pisang dan dibentuk cekung menyerupai mangkok dengan lidi sebagai pengikat dan ujungnya diberikan daun kelapa muda, masyarakat mengenalnya dengan sebutan janur yang kemudian diisi dengan berbagai macam makanan pokok.

Tradisi unik lainnya yang kami temukan dan rasakan disana yaitu tradisi makan gratis. Makan gratis ini dilakukan dengan masyarakat menyediakan stand makanan setiap rt nya yang akan dikunjungi satu

persatu secara bergilir, kurang lebih terdapat sekitar tujuh rt yang kami jelajahi. Pada tradisi makan gratis tersebut diawali dengan saling bersalaman dengan warga penjaga stand rt yang kemudian kami diarahkan untuk masuk mencicipi hidangan yang telah disediakan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang unik karena tidak terdapat di desa tempat penulis tinggal. Sekitar lima hari sebelum penutupan KKN, masyarakat desa mengajak kami untuk ikut serta dalam bersih desa. Di benak kami, bersih desa adalah suatu kegiatan gotong royong membersihkan desa, namun ternyata berbeda definisi disini. Di desa Kedungcangkring bersih desa merupakan kegiatan syukuran atau *selametan* sebagai ucapan rasa syukur kepada sang pencipta atas limpahan nikmat, baik nikmat sehat, keselamatan, ketrentaman, dan keselarasan hidup. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat setiap bulan muharam atau dalam bahasa jawa dikenal dengan bulan *suro/ suronan*. Setelah diadakan bersih desa, kemudian dilanjutkan kegiatan istighosah dan diakhiri dengan kegiatan wayangan yang merupakan salah satu kesenian warga yang terus lestari hingga kini. Banyak hal baik pengalaman maupun pelajaran yang kami dapatkan melalui berbagai macam tradisi budaya kegiatan unik di desa Kedungcangkring yang pastinya tidak akan bisa kami lupakan. Terimakasih Kedungcangkring.

**TRADISI LOKAL UNTUK MEMPERERAT RASA
PERSATUAN MASYARAKAT DESA
KEDUNGCANGKRING**

Oleh: Irfan Triambodo

Tulungagung adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pusat pemerintahan Kabupaten Tulungagung berada di Kecamatan Tulungagung. Tulungagung terkenal sebagai satu dari beberapa daerah penghasil marmer terbesar di Indonesia, dan terletak 154 km barat daya Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Nama ini berasal dari peristiwa saat seorang pemuda dari Gunung Wilis bernama Joko Baru mengeringkan sumber air di Ngrowo (Kabupaten Tulungagung tempo dulu) dengan menyumbat semua sumber air tersebut dengan lidi dari sebuah pohon enau atau aren. Joko Baru dikisahkan sebagai seorang pemuda yang dikutuk menjadi ular oleh ayahnya, orang sekitar kerap menyebutnya dengan Baru Klinthing. Ayahnya mengatakan bahwa untuk kembali menjadi manusia sejati, Joko Baru harus mampu melingkarkan tubuhnya di Gunung Wilis. Namun, malang menimpanya karena tubuhnya hanya kurang sejengkal untuk dapat benar-benar melingkar sempurna. Alhasil Joko Baru menjulurkan lidahnya. Disaat yang bersamaan, ayah Joko Baru memotong lidahnya. Secara ajaib, lidah tersebut berubah menjadi tombak sakti yang hingga saat ini dipercaya sebagai "gaman" atau "senjata sakti".

Tombak ini masih disimpan dan dirawat hingga saat ini oleh masyarakat sekitar.

Kecamatan Pagerwojo merupakan salah satu kecamatan yang ada di sebelah barat Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Kecamatan Pagerwojo adalah 88,22 Km², dengan batas-batasnya yaitu sebelah utara adalah Kecamatan Sendang, sebelah timur Kecamatan Kauman sebelah selatan Kecamatan Gondang, dan sebelah barat adalah Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Pagerwojo terbagi habis ke dalam 11 desa, yaitu:

1. Wonorejo
2. Kedungcangkring
3. Mulyosari
4. Segawe
5. Penjor
6. Samar
7. Pagerwojo
8. Gambiran
9. Gondanggunung
10. Kradinan
11. Sidomulyo

Desa Kedungcangkring merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo. Kedungcangkring merupakan desa yang terletak paling bawah dibanding desa lain yang ada di Pagerwojo. Jalur menuju Kedungcangkring harus melewati alas. Karena hanya itu satu-satunya akses jalan utama menuju desa tersebut. Meskipun disebut jalan utama, namun menjelang malam hari alas

tersebut akan sunyi senyap dan sepi dari lalu lalang pengendara motor. Desa Kedungcangkring masih menganut adat kejawen. Jadi, disetiap apapun yang akan dilakukan harus dengan permisi dan hati-hati, serta harus menghormati kepercayaan yang sampai saat ini masih dianut oleh warga sekitar. Sebagai pendatang kami pun menghormati akan itu. Namun, perlu diketahui. Warga kedungcangkring sangat kompak dalam berbagai hal. Mulai dari kegiatan kemasyarakatan, kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.

Di Desa kedungcangkring ini terdapat banyak sekali potensi desa yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisatawan, contoh dari potensi desa adalah masyarakat Kedungcangkring terkenal akan produk unggulannya yakni tape singkong yang sudah beredar di mana-mana serta ada pula pegerajin sabit (celurit) yang sudah di pasarkan di luar Jawa. Selain dari potensi usahanya Desa Kedungcangkring juga memiliki potensi wisata seperti tempat pendakian dan outbond "PANJI LARAS" yang bisa di buat untuk acara keluarga maupun acara berkumpul lainnya seperti camping karena tempatnya yang luas dan rindang.

Disamping potensi itu tadi warga masyarakat Desa Kedungcangkring juga mempunyai banyak tradisi dan kesenian seperti kesenian wayang kulit yang di dalangi oleh Ki Imam Ma'ruf , serta ada juga kesenian jaranan asli tulungagung yang di pimpin oleh mbah Sukar yang seluruh pemainnya berasal dari Desa Kedungcangkring itu sendiri bahkan anak anak kecil

pun ikut melestarikan budaya Jawa tersebut. Hasil dari penanaman jiwa seni sejak dini bisa dilihat dari terbentuknya kelompok atau grup jaranan anak-anak.

Selain melestarikan budaya Jawa, warga masyarakat Desa Kedungcangkring juga mempunyai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan mulai dari pembacaan sholawat maulid habsyi yang di adakan untuk ibu-ibu Desa Kedungcangkring, rutinan sholawat mauild diba' dan maulid barzanji yang di ikuti oleh bapak-bapak serta para pemuda di Desa Kedungcangkring yang diiringi oleh rebana al banjari, rutinan pembacaan yasin tahlil untuk jamaah ibu-ibu dan juga untuk jamaah laki-laki nah yang unik dari rutinan pembacaan yasin tahlil di Desa Kedungcangkring adalah waktu mulainya habis maghrib sampai waktu isya' setelah pembacaan yasin dan tahlil para jamaah melakukan sholat isya' berjamaah di tempat sehingga para ibu ibu kalau mengikuti rutinan yasin tahlil harus membawa mukenah sekalian, mungkin ini tradisi yang belum saya temui di kota-kota.

Selain itu ada juga tradisi yang saya nilai ini adalah puncak persatuan dan ajang silaturahmi bagi warga desa, yakni di salah satu malam di bulan Agustus akan di adakan makan gratis untuk warga Desa Kedungcangkring sendiri maupun warga dari luar daerah juga boleh, seluruh warga mulai dari kecil, besar, tua, muda, sangat antusias mengikuti agenda ini. Biasanya per RT mengeluarkan makanan andalannya masing-masing, untuk tempat makanannya berada di

rumah rumah warga, sebelum acara makan gratis para warga biasanya menghias rumah mereka masing-masing, menyediakan sound sistem untuk hiburan, setiap rumah mengeluarkan hidangan masing masing jadi kita tinggal memilih mau makan di rumah yang mana, atupun makan di setiap rumah juga boleh. Tradisi inilah yang mempererat persatuan antar warga. Semoga seluruh warga Desa Kedungcangkring diberikan kemudahan dalam setiap urusan, semoga selalu di berikan keberkahan, selalu guyub rukun. Aamiin.

KEGIATAN RUTINAN JAMA'AH SHOLAWAT MUSLIMATUZ ZAHRO

Oleh: Kharisma Eka Widya Putri

Dalam menempuh pendidikan pada perguruan tinggi pasti tidak asing dengan program Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan Program KKN. Program KKN merupakan program yang wajib diikuti oleh mahasiswa. Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata ini adalah mengharuskan mahasiswa untuk terjun langsung kepada masyarakat untuk mengabdikan, dan menyalurkan ilmu yang telah dipelajarinya. Awal mendengar kata KKN, seketika terbelesit di pikiran saya bahwa KKN merupakan kegiatan yang cukup rumit. Dikarenakan dalam pelaksanaannya kita dituntut untuk mengabdikan langsung, bergabung dan berbaur dengan masyarakat. Karakter dari masing-masing masyarakat yang berbeda juga merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa KKN. Rata-rata kegiatan KKN tidak berlokasi di desa sendiri. Dengan begitu, memerlukan adaptasi yang cukup lama dengan masyarakat baru. Dan ternyata benar dugaan saya bahwa kegiatan KKN bukanlah kegiatan yang mudah, memerlukan cukup banyak waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan serta masyarakat yang baru demi untuk menjalankan program kerja yang telah disusun. Tetapi, dengan adanya kelompok sangat membantu dalam mengerjakan kegiatan demi kegiatan dengan lancar. Kerjasama antar anggota sangat diperlukan demi

program kerja agar berjalan dengan lancar. Akan tetapi dibalik kesulitan pada saat KKN terdapat pelajaran yang dapat diperoleh dan belum bisa didapatkan ditempat lain yaitu tentang bagaimana kita hidup di lingkungan desa, sopan santun yang harus diterapkan di lingkungan desa, dan bagaimana adat istiadat serta tradisi di lingkungan tersebut. Tentunya hal tersebut merupakan pengalaman berharga yang belum pernah saya dapatkan sebelumnya. Selain itu, kegiatan KKN juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang mungkin terdapat beberapa hal yang belum diketahui. KKN sendiri memberikan energi positif terhadap mahasiswa dan masyarakat seperti halnya simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

KKN kali ini saya bertempat di desa Kedungcangkring kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Dimana desa ini terletak tidak jauh dari desa saya. Berjarak 7,8 km dan membutuhkan waktu sekitar 17 sampai 20 menit. Desa Kedungcangkring merupakan desa yang cukup mudah aksesnya dikarenakan termasuk desa dengan lokasi paling rendah diantara desa-desa lain yang berada di kecamatan Pagerwojo. Akses dari desa Kedungcangkring menuju kota memerlukan waktu sekitar 25 menit. Desa Kedungcangkring merupakan desa yang masih asri dengan pepohonan yang rindang. Saat perjalanan menuju desa ini, saya disuguhkan dengan pemandangan pepohonan hijau dan terdapat batu besar yang terletak di tebing. Pada desa ini juga terdapat bukit dan diatas bukit tersebut terdapat petilasan yang disebut dengan petilasan "Panji Laras".

Petilasan ini berbentuk batu yang berada di ujung bukit. Untuk mencapai petilasan ini memerlukan usaha yang cukup besar karena medan bukit yang menanjak dan banyak bebatuan. Kedatangan kami juga disambut baik oleh Bapak Kepala Desa dan warga sekitar. Dan kegiatan yang kami lakukan juga mendapat dukungan dari warga sekitar.

Terdapat beberapa kegiatan yang kami lakukan di desa Kedungcangkring. Kebetulan saya masuk pada divisi keagamaan yang dimana saya diharuskan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di desa kedungcangkring. Selain terdapat kegiatan rutin yasinan yang diikuti oleh sekitar 20 orang warga di dusun krajan dan dilakukan setiap malam Selasa atau hari Senin malam. Kegiatan yasinan dilakukan dengan membaca yasin tahlil dan dilanjutkan dengan sholat Isya' berjamaah yang di imami oleh salah satu ustadz di dusun ini. Di desa Kedungcangkring ini juga terdapat kegiatan rutin Sholawat yang dilakukan oleh Jama'ah Sholawat Muslimatuz Zahro. Anggota kelompok sholawat ini adalah ibu-ibu desa kedungcangkring. Anggota sholawat ini belum lama berdiri masih belum ada satu tahun, namun perlu di apresiasi kegigihan anggota dalam berlatih dan kekompakan mereka membuah hasil. Belum ada satu tahun namun jama'ah ini sringkali diundang dalam acara-acara keagamaan di desa Kedungcangkring bahkan di desa lain. Pada suatu hari, saya berkesempatan mengikuti rutin jama'ah ini bersama rekan-rekan lainnya. Saya dan rekan-rekan disambut dengan baik oleh anggota jama'ah dan bahkan saya dan

rekan-rekan diberi kesempatan untuk belajar sholawat. Keunikan dari sholawat-sholawat yang dilantunkan oleh ibu-ibu jama'ah ini adalah mereka tidak hanya melantunkan sholawat berbahasa Arab saja, namun terdapat juga sholawat campuran antara bahasa Arab dengan tembang Jawa atau tembang campursari yang sudah diubah liriknya. Kegiatan sholawat merupakan pengalaman baru bagi saya, karena sebelumnya saya belum pernah belajar sholawat. Pada saat itu bertepatan dengan acara pagutan atau selapan bayi jama'ah sholawat diundang dan kebetulan saya dan rekan-rekan pun terlibat dalam acara tersebut.

Selama berada di desa Kedungcangkring ini, saya mendapat banyak sekali pengalaman. Salah satunya adalah cara memasak dan bagaimana memanager uang masak agar cukup untuk dikonsumsi 19 orang dengan dana Rp. 50.000/hari. Pada saat tinggal di desa Kedungcangkring saya dan rekan-rekan mendapat perlakuan yang baik dari para warga seperti contohnya tetangga depan posko yang selalu membuatkan kolak singkong yang dimana singkong adalah tanaman yang tumbuh subur di desa ini, lalu setiap kali ada acara syukuran dari warga saya dan rekan-rekan selalu dilibatkan. Begitu pula ibu pemilik posko yang selalu sedia ketika saya dan rekan-rekan membutuhkan bantuan.

OUTBOND IN PANJI LARAS

Oleh: Lailatul Khusnia

Desa Kedungcangkring merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo. Kedungcangkring merupakan desa yang terletak paling bawah dibanding desa lain yang ada di Pagerwojo. Jalur menuju kedungcangkring harus melewati alas. Karena hanya itu satu-satunya akses jalan utama menuju desa tersebut. Meskipun disebut jalan utama, namun menjelang malam hari alas tersebut akan sunyi senyap dan sepi dari lalu lalang pengendara motor. Desa kedungcangkring masih menganut adat kejawen. Jadi, disetiap apapun yang akan dilakukan harus dengan permisi dan hati-hati, serta harus menghormati kepercayaan yang sampai saat ini masih dianut oleh warga sekitar. Sebagai pendatang kami pun menghormati akan itu. Namun, perlu diketahui. Warga kedungcangkring sangat kompak dalam berbagai hal. Mulai dari kegiatan kemasyarakatan, kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.

Warga kedungcangkring juga sangat ramah. Terbukti disetiap kami keluar posko pasti selalu menyapa dan tersenyum. Setiap kami keluar, kami membiaskan berkata "*monggo*", dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai "permisi". Berapa kalipun kami lewat, kata *monggo* akan selalu terucap dari gang paling ujung sampai gang paling depan. Dan disetiap ada acara kegamaan dan kemasyarakatan warga selalu menghampiri kami di posko untuk

mengajak kami ikut serta dalam acara tersebut. Kegiatan keagamaan yang rutin kami ikuti setiap minggu yakni yasinan, dan shalawatan bersama jamiyah shalawat. Tak hanya itu, setiap harinya kami rutin ikut serta membantu mengajar TPQ anak-anak di Musholla Ar-Rohman dan mengajar seamaan al-Qur'an ibu-ibu desa, lebih tepatnya ibu lansia yang seamaan Al-Qur'an. Semangat ibu lansia sangat kuat, meskipun usianya yang sudah tua tak menyurutkan jiwa semangatnya untuk belajar Al-Qur'an. Beliau juga *welcome* dengan kedatangan kami. Kegiatan rutin mingguan yasinan disini dikatakan berbeda dengan desa lain. Setiap malam selasa desa ini rutin mengadakan yasinan yang dibagi dirumah-rumah warga. Setelah shalat maghrib kita sudah bersiap berangkat, tak lupa juga membawa mukenah. Karena, setiap selesai yasinan kita akan shalat isya' berjamaah bersama dirumah yang mendapat giliran yasianan. Jadi, sebelum berangkat harus wudhu terlebih dahulu. Dalam bidang kesehatan juga rutin dilakukan setiap minggunya. Posyandu balita maupun posyandu lansia, serta senam lansia dilakukan di balai desa. Kamipun ikut serta membantu tim kesehatan untuk memeriksa serta rekap data.

Terdapat sebuah wisata di desa Kedungcangkring. Yakni Panji Laras. Panji Laras merupakan tempat outbond yang 2 tahun lalu vakum karena adanya pandemi covid-19. Lebih tepatnya panji laras merupakan petilasan. Namun seiring berjalanya waktu kini menjadi tempat outbond dan camping. Panji laras merupakan sebuah bukit yang cukup tinggi, dan

memiliki track pendakian yang cukup terjal. Dulu setiap tahunnya, acara pengibaran bendera merah putih akan dilaksanakan dipuncak panji laras. Namun karena adanya pandemi, selama 2 tahun pun desa ini tidak melakukan pengibaran bendera dipuncak panji laras. Panji laras merupakan salah satu sumber pemasukan desa, namun setelah vakum panji laras mulai terbelengkalai dan tak terawat. Pengurus panji laras pun satu persatu bekerja diluar kota. Pokdarwis di desa ini pun lama kelamaan tidak jalan. Oleh karena itu, kami dari tim KKN UIN Satu membantu membuka kembali objek wisata outbond Panji laras. Agar pemasukan desa berjalan normal kembali. Kami satu tim berencana mendaki di bukit Panji laras. Namun, sebelum kami mendaki, kami melakukan babad jalan. Karena track menuju puncak sudah penuh ditumbuhi ilalang dan tumbuhan berduri. Jadi sehari sebelum melakukan pendakian kami membuat track menuju puncak, guna mempermudah kami dalam mendaki di keesokan harinya. Setelah survei tempat dan track, kami memutuskan camp dilokasi. Kami mendirikan tenda tepat setelah pintu masuk panji laras. Kami mulai camp malam hari setelah isya'. Kami sepakat camp dibawah karena pada saat survei lokasi, dipuncak panji laras tidak memungkinkan untuk dibuat camp 3 tenda. Karena puncak panji laras full dengan batu-batuan besar. Jadi kami camp 3 tenda dibawah. Setelah subuh kami bersiap mendaki, untuk mengejar *sun rise*. Setelah menempuh perjalanan sekita 45 menit, akhirnya kami sampai di puncak panji laras. Namun disayangkan cuaca tak mendukung, kami mendaki dengan diiringi grimis kecil. Akhirnya *sunrise* pun tidak tampak karena

tertutup awan mendung. Satu setengah jam kami beristirahat dipuncak panji laras sambil berfoto dan mendokumentasikan view diatas untuk dijadikan laporan. Tak lupa kami memanfaatkan moment untuk upacara pengibaran bendera merah putih dipucak, karena bertepatan kurang 3 hari sudah memasuki hari ulang tahun republik Indonesia. Lebih tepatnya mencari bahan untuk mengisi feed dan reels sosial media upacara 17.an dipuncak panji laras. Hal ini juga dilakukan untuk bahan promosi wisata Outbond panji laras. Kami membantu mempromosikan serta mempublish wisata ini. Agar kembali terawat dan bisa menjadi pemasukan kembali untuk desa. Tak hanya itu, kami juga membantu membuat papan "*welcoming get ..*" di pintu masuk wisata outbond panji laras. Dan alhamdulillahnya, tahun ini panji laras mulai kembali mengibarkan bendera merah putih di puncak panji laras. Dan video promosi wisata kami saat pengibaran bendera di puncak Panji Laras tembus 20 viewers.

TERIMAKASIH DESA KEDUNGCANGKRING

Oleh: Lailatul Muslimah

Desa Kedungcangkring berada di Kecamatan Pagerwojo adalah salah satu tempat dimana kami KKN di desa tersebut tepatnya di dusun krajan RT 01 RW 04. Desa kedungcangkring ini berbatasan dengan desa gondang, desa kedungcangkring yang mempunyai bukit dan melewati jalan yang lumayan berliku. Di desa kedungcangkring kami mempunyai kegiatan yang sangat banyak sehingga kami bisa menambah wawasan tentang kehidupan. Dalam lingkungan di desa kedungcangkring ini sangatlah ramah setiap warga kompak dan saling menyapa meskipun kami baru berada di desa tersebut tetapi kami sudah di segani.

Di desa Kedungcangkring memiliki budaya yang sangat banyak yang dilestarikan sehingga budaya tetap ada dan utuh sampai saat ini. Beberapa budaya yang ada di desa kedungcangkring antara lain adalah tradisi tiban, tradisi takir plontang, jaranan, tradisi bersih desa, karawitan, kajatan, megengan, yasinan, jedor, hadroh. jaranan, makan gratis, tedhak sinten, wayang, bersih desa dll. Dari salah satu budaya yang pernah kami lakukan di desa kedungcangkring adalah jaranan, makan gratis, ysinan, bersih desa, takir plontang dll

Di desa Kedungcangkring memiliki sebuah bukit yaitu bernama bukit Panji Laras. Di bukit panji laras adalah salah satu tempat wisata lokal yang di miliki di desa Kedungcangkring yang sudah cukup terkenal

karena beberapa orang telah memendaki bukit tersebut. Selama covid melanda bukit tidak pernah di pendaki dan kami adalah orang pertama yang memendaki bukit panji laras setelah covid selesai. Dimana kami bersama mendaki bukit tersebut tetapi sebelum mendaki kami mensurve bukit panji laras. Telah tiba hari yang sudah di tepatkan untuk mendaki kami berkemah di dataran rendah panji laras atau teras panji laras yang di temani juru kunci panji laras. Di sana selayaknya orang berkemah yaitu menyanyi, bercerita, bakar-bakar, makan bersama dll. Telah tiba waktu mendaki kami semua di kumpulkan lalu mendaki. Waktu perjalanan di bukit rumput-rumput sangatlah panjang kami harus menebang dan membuat jalan lagi untuk tiba di puncak.

Di saat perjalanan ada beberapa rintangan seperti kedatangan ular, tergelincir, terkena duri namun kami tetap semangat mendaki sampai ke puncak panji laras. setelah tiba di puncak kami sangatlah senang dan mengibarkan bendera Merah Putih disitu kami terharu karena sudah sampai di puncak panji laras. Sesampai di puncak kami akhirnya turun dan di situ rintangan sangat panjang dikarenakan jalur yang di lewati sangat curam karena kami turun dari atas. Setelah tiba di dataran kami merasa senang dan bangga akhirnya kami bisa mendaki bersama di puncak panji laras.

Desa Kedungcangkring memiliki budaya makan gratis. Makan gratis adalah salah satu budaya yang di selenggarakan di desa kedungcangkring yang di laksanakan setelah hari kemerdekaan Indonesia.

Dimana warga kedungcangkring sudah lama menyelenggarakan makan gratis tersebut. Warga setempat kompak dengan budaya makan gratis yang di mana setiap RT dan RW menyelenggarakan di dusunnya masing yang datang oleh warga-warga setempat. Makan gratis adalah membuat makanan atau jajanan yang di masak warga lalu di sajikan dan kemudian di nikmati oleh warga-warga setempat. Setiap warga memasak apa yang ingin di sajikan, dimanasa saya dan teman-teman juga ikut serta membantu warga memasak makanan dan jajanan. Beberapa jajanan slalah satu yang di buat adalah klepon.

Klepon adalah makanan khas jawa yang di sajikan juga di acara makan gratis tersebut, tetapi masih banyak juga makanan-makanan khas jawa yang di buat lalu disajikan. Saya dan teman-teman membantu membuat klepon yang berawal mengupas kelapa, mesisir gula merah, mengaduk tela yang sudah matang dengan lembut, lalu di bentuk bulat-bulat dan di isi dengan gula merah tadi yang sudah di sisir lalu setelah selesai di rebus sampai matang. Acara di laksanakan pada malam hari dan setiap warga berkeliling untuk mencicipi makanan gratis yang sudah di sajikan.

Setelah ada makan gratis budaya tradisi selanjutnya adalah jaranan. kami juga menemukan jaranan di desa Kedungcangkring. Jaranan ini yang berada di halaman rumah warga dan di tonton oleh RT di lingkungan yang ada di desa tersebut. Jaranan yang di tampilkan adalah jaranan dari grub

kedungcangkring sendiri. Desa kedungcangkring memiliki grub jaranan yang dilatih sendiri sehingga bisa menampilkan budaya yang sangat menarik disana anak kecil sampai orang dewasa bisa memainkan jaranan karena dari kecil yang ingin berminat mengikuti tradisi budaya jaranan bisa di latih dan tidak bisa diragukan keahliannya.

Budaya selanjutnya yang pernah kami lihat adalah tedhak sinten. Di desa kedungcangkring ini bayi yang menginjak usia 7 bulan akan di tedhak sinten kan. Sepenglihatan kami di saat di posko kami melihat acara tedhak sinten yaitu beberapa orang atau kerabat dan tetangga mengelilingi linkungnannya sambil orang tua tersebut menggendong bayinya dan di undangkan solawatan di situ kami melihat acara tedhak sinten

Di desa kedungcangkring kami juga mengikuti acara yasinan, hadroh, mengajar TPQ anak-anak dan mengajar ibu-ibu mengaji. Dalam setiap hari kami bergantian untuk mengajar TPQ anak-anak dan ibu-ibu mengaji pada sore hari. Mengikuti yasinan, hadroh, dan Mengajar anak-anak TPQ dan ibu-ibu mengaji menjadi sesuatu yang berkesan bagi kami karena kami bisa berkumpul lebih dekat dengan masyarakat lingkungan sekitar.

Kami sebagai mahasiswa sangatlah senang dan bahagia bisa ikut serta dalam kehidupan di desa kedungcangkring ini. Di sana kami mendapatkan ilmu yang banyak sehingga kami membawa pulang nilai-nilai postif yang telah kami dapatkan, dan kami akan menerapkan apa yang kami dapat selama kkn disana.

Babad Desa Panji Laras Kedungcangkring

Beberapa pelajaran yang sudah kami dapat di desa kedungcangkring tersebut bisa kami terapkan di lingkungan kami. Semoga apa yang kita lakukan di desa kedungcangkring ini bisa menjadi pelajaran kami untuk lebih baik lagi. Dan terimakasih untuk desa kedungcangkring kami sangat senang bisa menjadi salah satu bagian warga di sana meski kami sebentar berada disana.

MENGGALI POTENSI BUDAYA DAN WISATA LOKAL DI DESA KEDUNGCANGKRING

Oleh: Novalia Wahyu Try Setya Putri

ertama-tama saya ucapkan rasa syukur yang selalu senantiasa kita ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang hingga saat ini masih memberikan kita nikmat iman serta kesehatan. Kemudian, sholawat serta salam yang senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Kepada yang terhormat Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA, yang terhormat ketua LP2M UIN Malang dan UIN Tulungagung, yang terhormat Ibu Dr.Hj. Chusnul Chotimah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Lapangan, dan juga kepada teman-teman KKN Kedungcangkring kelompok 1 serta teman-teman KKN Pesemakmuran UIN Tulungagung yang saya cintai dan saya banggakan. Izinkan saya untuk menuliskan seluruh kegiatan yang telah dilakukan pada saat KKN di desa Kedungcangkring dalam bentuk karangan esai.

Desa kedungcangkring merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan pagerwojo yaitu sebelah barat kabupaten tulungagung provinsi jawa timur. Desa ini memiliki empat dusun yaitu dusun krajan, gempol, jati dan gemblung. Posko kami sendiri berada di dusun krajan tepatnya di rumah bu Putri. Sedangkan posko laki-laki berada di dusun jati. Di desa Kedungcangkring ini memiliki potensi yang luar biasa dalam hal wisata maupun ekonomi serta

sosial dan budayanya. Pada minggu pertama sebelum adanya pembukaan kami memutuskan untuk survey lapangan diantaranya yaitu survey potensi desa meliputi potensi ekonomi, potensi wisata lokal, lingkungan serta sosial budaya yang emudian dilanjutkan untuk mengunjungi perangkat desa dan warga setempat untuk melakukan sowan.. Kemudian, selain itu kami berdiskusi tentang potensi desa yang akan kami maksimalkan dan mengenai program kerja yang akan kami jalankan kedepannya. Dan pada tanggal 30 juli dilakukan pembukaan KKN di desa Kedungcangkring yang dihadiri oleh bapak kepala desa yaituu bapak suyadi dan perangkat desa setempat serta dosen pembimbing lapangan kami yaitu ibu Dr.Hj. Chusnul Chotimah, M.Ag. Acara tersebut berjalan dengan khidmat dan lancar serta pembukaan ditandai dengan adanya pemukulan gong.

Pada desa ini khususnya dusun krajan, sebagian besar memiliki mata pencaharian yaitu sebagai petani, penjahit dan tukang bangunan. Hasil bumi yang dapat ditemukan pada desa ini yaitu padi dan singkong. Singkong yang dihasilkan dari daerah ini sedikit keras sehingga kebanyakan warga mengolah kembali singkong tersebut menjadi keripik maupun tape. Tape merupakan makanan yang terbuat dari singkong yang difermentasi dengan ragi. Pada pembuatan produk tape ini memiliki sebuah nama brand sendiri yaitu Tape Rejo. Dimana, usaha ini sudah berjalan sekitar 32 tahun dan diolah oleh bu sri. Brand ini juga banyak dikenal di berbagai daerah bahkan sudah banyak pesanan dari luar negeri. Selain itu, terdapat juga usaha pandei besi

yaitu pembuatan sabit dan pisau yang telah berjalan selama 10 tahun dan telah dipasarkan hingga luar pulau jawa. Akan tetapi, pada segi pemasaran dalam media sosial pemilik masih kesulitan sehingga kami dapat membantu dan memberi informasi tambahan untuk menyebarkan pemasaran produk tersebut.

Selain itu, di desa ini memiliki tradisi yang masih kental seperti tradisi tiban, takir plontang, suroan, jaranan, bersih desa, kerawitan, kajatan, megengan, yasinan, jedor, hadroh dan makan gratis. Tentunya acara-acara tersebut masih sangat memiliki banyak peminat dan dimeriahkan oleh semua warga dari usia muda hingga lansia. Salah satu acara yang menarik bagi kami yaitu acara makan gratis dimana acara tersebut diadakan tiap RT pada tiap dusun sehingga beberapa warga berkerja sama dan bergotong royong untuk memasak makanan yang nantinya akan disediakan secara gratis kepada tiap tamu dari warga desa sendiri yang berkeliling pada tiap stand yang berada didepan rumah warga. Jajanan yang dihidangkan diantaranya adalah jajan tradisional seperti onde-onde, klepon, cenil, gatot, rujak manis, kerupuk pecel dan lain-lain.

Potensi wisata lokal yang berada di desa Kedungcangkring yaitu Outbound Panji Laras yang berada di bukit di daerah dusun jati. Dimana, objek wisata ini telah mati selama 2-3 tahun kebelakang karena adanya pandemi covid-19 sehingga banyak yang kehilangan lapangan pekerjaan karna hilangnya sumber pemasukan. Kami yang merupakan kelompok

1 diberi kesempatan langsung oleh bapak yudi untuk melakukan camping dan pendakian ke puncak panji laras. Pendakian ini merupakan salah satu program kerja kami untuk menyebarluaskan dan mempromosikan objek wisata panji laras yang akan kami kemas secara menarik dalam bentuk vlog maupun video yang nantinya akan di upload di media sosial. Kami melakukan camping di panji laras pada tanggal 10 agustus yaitu pada malam hari dan melakukan *summit* ke puncak panji laras pada dini hari pada tanggal 11 agustus. Pada saat pendakian, jalur yang kami lalui sangatlah curam dikarenakan jalur tersebut belum terjamah sama sekali akibat pandemi. Apalagi ketika kami camping pada malam barinya telah turun hujan sehingga jalur pendakian sangat licin dan sangat sulit dilalui. Akan tetapi, pemandangan saat mencapai puncak sangatlah indah sehingga kami tidak lupa untuk mengabadikannya serta menyanyikan lagu indonesia raya diatas puncak dengan sangat khidmat. Video yang telah kami buat tersebut berhasil *viral* hingga menembus 21,9 rb penonton di sosial media.

Selain dalam bidang sosial dan budaya adapun bidang keagamaan yang terdapat di desa ini diantaranya terdapat organisasi keagamaan yaitu IPNU IPPNU, kemudian terdapat TPQ anak dan TPQ lansia, acara yasin dan tahlil serta sholawat rutin. Dimana, kegiatan-kegiatan tersebut sangat aktif diikuti oleh warga setempat. Selain itu, kami juga senantiasa mengikuti dan turut membantu kegiatan-kegiatan tersebut. Program kerja kami dalam bidang keagamaan yaitu membersihkan mushollah, mengajar TPQ lansia

dan anak, mengadakan lomba adzan dan melakukan pembelajaran sholat pada murid- murid TPQ. Tidak banyak yang dapat saya sampaikan dalam tulisan berbentuk esai ini, dimana hanya merupakan sedikit cerita dari sekian banyak cerita yang saya dapatkan dari pengalaman di KKN desa Kedungcangkring selebihnya saya mendapatkan ilmu- ilmu tambahan yang tidak dapat saya peroleh dari tempat lain. Akhir kata, saya memohon maaf sebesar-besarnya apabila terdapat kekurangan dari penulis. Dan penulis sangat senang apabila diberi kritik dan saran. Terimakasih.

**MODERASI BERAGAMA DI DESA
KEDUNGCANGKRING “MENGHIDUPKAN
PARIWISATA LOKAL DAN MENCIPTAKAN
POTENSI BARU WISATA”**

Oleh: Shita Devi Nur Illahi

Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat di suatu desa. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh para mahasiswa yang mendekati semester akhir dalam kurun waktu satu sampai enam bulan. Saat menjalankan kegiatan ini, mahasiswa dapat menyalurkan pengetahuan maupun ilmu yang telah diperolehnya selama kuliah secara langsung untuk dapat membantu memecahkan dan melaksanakan pengembangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga telah berlaku pada salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Tulungagung yakni Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU). Pada akhir bulan Juli 2022, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) menyelenggarakan salah satu program yakni Kuliah Kerja Nyata Reguler MultiSektoral yang mengangkat tema “*Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal*”. Kegiatan ini diikuti oleh 2174 mahasiswa dari berbagai jurusan dan kolaborasi dengan beberapa PTKIN di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat serta melibatkan 5 Kecamatan di 2 Kabupaten yakni Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Salah satunya yaitu Desa kedungcangkring Kecamatan pagerwojo.

Kuliah Kerja Nyata yang diselenggarakan di Desa kedungcangkring Kecamatan pagerwojo pada tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan 29 Agustus 2022 diikuti oleh 20 mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU). Pelaksanaannya dilakukan secara offline dan diharuskan untuk menginap dilokasi. Namun, tetap harus menjaga protokol kesehatan guna mencegah penularan virus COVID-19. Begitu juga pembekalan dan pelepasan yang dilakukan secara offline. Pemilihan lokasi di Desa kedungcangkring Kecamatan pagerwojo bukan semata-mata tanpa pertimbangan, hal ini dikarenakan kesesuaian dengan tema kegiatan ini. Kedatangan kami di Desa kedungcangkring disambut dengan baik oleh Kepala Desa dan warga setempat. Bapak Suyadi selaku Kepala Desa kedungcangkring, serta seluruh Perangkat Desa kedungcangkring dan juga warga setempat sangat membantu kami dalam melaksanakan kegiatan KKN ini. Beliau-beliau mengungkapkan bahwasannya selalu bersedia menuntun kami apabila membutuhkan bantuan untuk ditanyai dan menjelaskan terkait seputar desa Kedungcangkring.

Secara geografis, daerah di Kecamatan Pagerwojo berada di daerah pegunungan dan desa kedungcangkring terletak di bagian paling bawah di bandingkan desa desa lainnya. mudah dan dekat dengan pusat kota, hanya memerlukan waktu 30 menit dengan sepeda motor. Desa ini memiliki luas daerah 10,23 km² dengan 1413 Kartu Keluarga atau sebanyak 4090 orang. Di desa Kedungcangkring terdapat 3 dusun

yaitu dusun Gempol, dusun Krajan, dan dusun Jati. Nama Kedungcangkring berasal dari dua kata yaitu "Kedung" dan "Cangkring". Kedung berarti "bagian sungai yang paling dalam" sedangkan cangkring adalah nama sebuah pohon yang banyak sekali durinya. Pohon ini memiliki daun, namun tidak berbuah hanya didominasi oleh duri saja. Konon di desa Kedungcangkring dulunya banyak kedung di mana-mana, ada kedung kidang, kedung nongko, kedung bendo, kedung gandok, dll. Namun sekarang keberadaan kedung tersebut sudah tidak ada lagi.

Banyak masyarakat desa Kedungcangkring suka menongkrong di warung kopi, selain itu masyarakat juga gemar bermain voli dari anak-anak hingga orang tua, semuanya suka bermain dan menonton pertandingan voli. Di desa ini juga ada 1 lapangan voli yang letaknya di samping TK dan SDN 2 Kedungcangkring yang biasanya digunakan sebagai tempat latihan voli setiap sorenya. Pada tahun 2022 ini, klub voli desa Kedungcangkring mendapatkan Juara I pada pertandingan Antar Klub Tingkat Kabupaten di desa Pucangan, kecamatan Kauman. Mata pencaharian penduduk di desa Kedungcangkring rata-rata yaitu sebagai petani, buruh, peternak, pengusaha, dan TKI di luar negeri.

Desa Kedungcangkring memiliki taraf pendidikan yang baik, dari segi formal maupun non formal. Dari segi formal terdapat 3 lembaga pendidikan yang terdiri dari 1 TK yaitu TK Dharma Wanita Kedungcangkring dan 2 SD yaitu SDN 1

Kedungcangkring dan SDN 2 Kedungcangkring semuanya terletak di dusun Krajan. Dari segi non formal, di desa Kedungcangkring terdapat banyak TPQ dan Madin yang tersebar di berbagai dusun yang ada. Produk unggulan yang ada di desa Kedungcangkring yaitu tape singkong, kerupuk gadung, barongan, wayang, konveksi dan batu bata. Penduduk di desa Kedungcangkring mayoritas banyak yang beragama Islam dan Kristen. Di sini terdapat banyak masjid dan mushola yang beberapa diantaranya digunakan sebagai tempat untuk mengaji setiap sorenya. Untuk keberadaan gereja di desa Kedungcangkring ini hanya ada 1 yaitu di dusun Gempol. Ormas (organisasi masyarakat) yang ada di sini ada banyak sekali antara lain yaitu Karang Taruna "Panji Laras", IPNU, Muslimat, Fatayat, PKK, Cakra, Banser, SH (Setia Hati), Kera Sakti, Kelompok Tani, HIPPA, dll.

Destinasi wisata local yang menjadi unggulan di desa kedungcangkring ini yaitu ada panji laras. panji laras adalah sebuah perbukitan dengan banyak pepohonan, tapi sangat di sayangkan panji laras ini sudah berhenti beroperasi di karenakan sepinya pengunjung yang datang, mahasiswa KKN desa kedungcangkring kelompok 1 kemarin mengadakan outbound di panji laras guna untuk membuat sempel yang dibuat video yang di promosikan di jejaring media social, devisa komunikasi dan informasi sangat berpengaruh dalam proker ini. kami bekerjasama dengan pengelola panji laras dan pokdarwis setempat yang kami lakukan yaitu membuat paket camping perorangan yang akan dilakukan setiap hari sabtu

sampai minggu, panji laras memiliki jalur pendakian yang bisa dikatakan ringan dengan pesona yang luar biasa di puncaknya itu yang kami unggulkan di jejaring media social, kami membuka bukit perkemahan di panji laras sejauh ini setelah kami promosikan dan sangat diluar ekspektasi kami video kelompok 1 yang dibuat viral dan tembus 22.000 penonton dan setelah promosi itu banyak yg menanyakan tentang paket camping tersebut, dan kami beserta pokdarwis akan memulai paket camping itu di bulan September ke depan. yang kami harapkan dengan pokdarwis dan masyarakat setempat mampu mengelola dengan baik agar dapat menjadi sumber mata pencaharian masyarakat kedungcangkring.

KERAMAHTAMAHAN DESA KEDUNGCANGKRING YANG MEMBUDAYA

Oleh: Sylvio Ullil Azmi Janeta Ananda

etelah hampir 3 tahun pandemi Covid-19 menyerang dunia, yang mana dampaknya dirasakan banyak negara terutama Indonesia yang berimbas pada segala aktivitas termasuk pada aktivitas pendidikan sehingga kegiatan belajar dilakukan secara daring. Termasuk di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menerapkan pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring ini diterapkan ketika kami semester 2 hingga awal semester 6 lalu selanjutnya perkuliahan dilakukan secara tatap muka untuk pertama kali. Begitu pula program KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU TULUNGAGUNG) yang juga dilaksanakan secara langsung terjun ke masyarakat setelah selama 2 tahun KKN dilaksanakan secara online.

Awal bulan tepatnya pada tanggal 8 Juli 2022 hingga tanggal 10 Juli 2022 dilaksanakan pendaftaran KKN Reguler Multi Sektoral gelombang II. Ketika mulai pendaftaran KKN terasa seperti mimpi karena rasanya baru kemarin kami masuk kuliah tiba-tiba sudah semester tua yang memasuki tahap KKN. Pada saat ada pengumuman pendaftaran KKN bisa dikatakan kami merasa gugup dan khawatir. Lalu pendaftaran pun dilakukan mau tidak mau kami harus mempersiapkan diri untuk pendaftaran dengan menyiapkan foto diri, surat persetujuan orang tua/wali serta harus siap begadang untuk itu, karena

pendaftaran online di Smartcampus dimulai pukul 00.00. Namun terdapat kendala saat pendaftaran mandiri secara online di Smartcampus sehingga pendaftaran dialihkan menggunakan Google Formulir untuk pendataan oleh pihak kampus, sehingga pembagian tempat KKN dilakukan langsung oleh pihak kampus. Hal tersebut membuat kami cukup lega karena tidak perlu begadang maupun berebut tempat untuk mendaftar KKN. Setelah drama pendaftaran KKN usai kami pun mengumpulkan berkas ke kampus serta menunggu pengumuman peserta dan DPL kemudian membuat grup Whatsapp untuk memudahkan komunikasi. Peserta KKN di Desa Kedungcangkring berjumlah 39 anak yang dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok 1 berjumlah 20 anak (16 perempuan, 4 laki-laki) sedangkan kelompok 2 berjumlah 19 anak (14 perempuan, 5 laki-laki). Selanjutnya kami berkumpul di kampus bersama DPL untuk membahas pemilihan ketua KKN setiap kelompok KKN, sekertaris, bendahara, pembagian divisi yang meliputi divisi ekonomi, divisi pendidikan dan teknologi, divisi kesehatan dan lingkungan, divisi komunikasi dan publikasi, serta divisi sosial budaya dan keagamaan. Setelah kegiatan pembekalan, pelepasan peserta KKN, lalu pelaksanaan KKN pun dilaksanakan. Setelah kegiatan pembekalan kami kembali berkumpul untuk membahas terkait persiapan pembukaan KKN bersama 2 kelompok KKN. Saat pengumuman peserta dan tempat KKN kami merasa lega karena mendapat tempat yang mudah diakses yang bertempat di Desa Kedungcangkring.

Kedungcangkring merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Lokasi Desa Kedungcangkring ini berdekatan dengan wisata waduk Wonorejo. Desa Kedungcangkring sendiri memiliki 3 dusun yaitu Dusun Gempol, Dusun Jati dan Dusun Krajan (pusat pemerintahan). Desa Kedungcangkring memiliki jumlah penduduk yang cukup padat mencapai 4090 jiwa. Saat pertama kali rombongan peserta KKN berangkat ke Desa Kedungcangkring kami menjumpai jalan yang berkelok serta sedikit menanjak, samping jalan terdapat jurang yang lumayan dalam. Di Desa Kedungcangkring memiliki udara yang sejuk khas pegunungan, pemandangan alam bukit maupun pepohonan hijau yang bagus dan asri memanjakan mata yang melihatnya. Posko KKN ada 3 tempat yaitu posko 1 untuk anak perempuan kelompok 1, posko 2 untuk anak perempuan kelompok 2, dan posko 3 untuk anak laki-laki kelompok 1 dan kelompok 2. Setelah sampai di posko 1, kami disambut oleh ibu Tri, pemilik rumah yang akan kita tinggali selama 1 bulan kedepan. Selanjutnya kami menata barang-barang bawaan kami di dalam posko 1. Pada malam harinya kita mulai membagi piket masak yang setiap kelompok beranggota 3-4 anak. Keesokannya kami melapor kepada RT untuk meminta izin tinggal di Dusun Krajan, Desa Kedungcangkring selama 1 bulan kedepan. Selama seminggu tinggal di Desa Kedungcangkring kami menjalin silaturahmi dengan penduduk desa, serta menggali informasi yang ada di desa dan mulai merencanakan proker kami selama

tinggal di desa. Masyarakat di desa sangat ramah dan menerima kami, mahasiswa KKN dengan tangan terbuka. Lalu hari ketika pembukaan KKN di Balai Desa Kedungcangkring dibuka. Setelahnya kami mulai menyebar menjalankan tugas masing-masing divisi dalam mencari informasi, survei, maupun berkoordinasi dengan desa. Kami mulai melakukan survei mulai dari desa terkait Bumdes, lalu para pelaku UMKM sekitar desa yang selanjutnya akan dibuat proker kelompok divisi ekonomi. Pada kegiatan survei Bumdes kami mendapat informasi bahwa untuk sekarang Bumdes masih reorganisasi setelah vakum beberapa tahun. Selanjutnya survei UMKM Pandei besi dan UMKM Tape Rejo lokasinya tidak jauh dari posko 2. UMKM pandei besi yang lokasinya tidak jauh dari posko 1, UMKM ini memproduksi sabit dan pisau setengah jadi lalu di kirim ke Gondang untuk finishing. Lalu survei UMKM tape yang memiliki nama atau brand Tape Rejo, yang seperti namanya produk tape ini sangat diminati oleh pembeli. Saat survei UMKM ini masyarakat pelaku UMKM sangat ramah dan menyambut kedatangan kami bahkan kami di beri singkong dan tape oleh pemilik UMKM Tape Rejo. Kemudian dilakukan rapat untuk membahas proker setiap divisi yang nantinya akan dibuat piket perharinya untuk menjalankan proker tersebut.

Setelah proker serta pembagian tugas kami sudah ada kami mulai menjalankannya. Pertama dibagi piket bersih-bersih masjid, piket mengajar di SDN Kedungcangkring 2, mengajar bimbil anak-anak, membantu kegiatan imunisasi serta vaksinasi di desa,

mengajar di TPQ anak dan TPQ ibu-ibu. Kegiatan bersih-bersih masjid ini sangat direspon positif oleh masyarakat desa dan mereka pun mendukung kami, bahkan ada masyarakat yang memberi kami camilan saat melakukan bersih-bersih masjid. Saat mengajar di SDN Kedungcangkring 2, kepala sekolah serta guru-guru disana menerima kami dengan baik bahkan mendukung kegiatan kami dengan memperbolehkan kami mengisi pelajaran anak-anak SD, serta mengizinkan kami membuat acara Aktivasi Memori Bahagia (AMB) yang berkolaborasi dengan SD dan komunitas Padang Njingglang yang kegiatannya sangat menyenangkan dan inspiratif yang mana kegiatan ini mengajak anak-anak SD bermain, bercerita, menyanyi serta melukis. Lalu kegiatan mengajar bimbel anak-anak masyarakat juga sangat mendukung dengan mengizinkan anak-anak mereka belajar bersama di posko kami. Kegiatan mengajar di TPQ anak dan TPQ ibu-ibu sangat di respon positif oleh masyarakat. Kami diperbolehkan mengajari anak-anak dan ibu-ibu serta mengadakan pelatihan dan lomba adzan untuk anak laki-laki, serta praktek wudhu dan sholat untuk anak perempuan di TPQ Ar-Rohman. Melakukan kemah dan mendaki di wisata Panji Laras untuk menghidupkan wisata tersebut setelah selama pandemi tutup dengan mempromosikan kegiatan kami dimedia sosial. Selain kami menjalankan proker juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti yasinan ibu-ibu, ikut dalam kegiatan PHBN seperti gerak jalan, makan gratis, lomba Agustusan, lomba voly, bazar, serta dangdutan bersama.

Masyarakat di Desa Kedungcangkring ini masih kental akan tradisi yang mana di daerah lain sudah jarang bahkan tidak ada. Tradisi yang ada disana seperti tradisi tiban, takir plontang, jaranan, karawitan, kajatan, megengan, yasinan, jedor dan hadroh. Kami sangat mengagumi masyarakat Desa Kedungcangkring masih bisa menjaga tradisi yang ada di bawah gerusan zaman saat ini. Masyarakat desa juga sangat ramah kepada kami mahasiswa KKN yang pada dasarnya hanya seorang pendatang di desa mereka. Karena keramahan mereka bahkan kita sering diberi banyak makanan, saling sapa ketika bertemu, saing membantu kami dengan ikhlas. Bahkan ketika kami berpamitan untuk pulang karena KKN kami sudah usai kami semua berserta masyarakat disana masih belum rela kami pulang disini kami menagis haru bersama. Dalam setiap pertemuan selalu ada perpisahan maka usailah sudah kebersamaan kami disini. KKN ini menjadi pengalaman yang tak akan kami lupakan seumur hidup tentang bagaimana kebersamaan kita dalam senang maupun duka yang akan selalu membekas dalam hati. Kami juga tidak akan melupakan keramahan masyarakat Desa Kedungcangkring yang telah menerima kami dengan tangan terbuka.

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT MASYARAKAT KEDUNGCANGKRING

Oleh: Vimala Damayanti

Moderasi adalah kata dengan banyak istilah dan banyak korelasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi berarti menghindari kekerasan, menghindari ekstrem. Kata moderasi merupakan serapan dari kata "moderat", artinya sikap yang selalu menghindari tindakan dan pengungkapan yang ekstrim dan cenderung ke tengah. Ketika kata "moderasi" digabungkan dengan kata "religius" menjadi "moderasi agama", kombinasi kata tersebut merujuk pada deskripsi sikap yang mengurangi atau menghindari kekerasan terkait agama. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah tindakan atau sikap, upaya menjadikan agama sebagai pedoman untuk menghindari tindakan atau pengungkapan ekstremis, selalu bertindak sebagai mediator, dan beberapa elemen kehidupan keagamaan dan sosial. Dalam agama apapun, termasuk Islam, moderasi ini diperlukan untuk membangun kerukunan antar sesama pemeluk agama. Karena moderasi beragama merupakan kunci solusi penting untuk menciptakan kehidupan yang rukun, damai dan harmonis dalam kehidupan pribadi dan keluarga dan masyarakat.

Memiliki sikap moderat termasuk sikap dewasa yang mana hal ini sangat dibutuhkan terutama di Indonesia, dimana bangsa Indonesia sendiri tidak hanya beragama Islam, tetapi juga beragam agama

dengan berbeda keyakinan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kriminalitas, bahkan ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama merupakan hal yang kerap terjadi dan menimbulkan banyak kerugian seperti terfragmentasinya kehidupan umat beragama. Moderasi beragama merupakan upaya yang membantu mengembangkan sikap keagamaan di tengah ketegangan yang intens antara penegasan kebenaran mutlak dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan arogan terhadap ajaran agama. Praktik moderasi beragama membutuhkan peran penting tokoh agama dan guru untuk memberikan kontribusi positif bagi umat beragama. Dengan kata lain, para pemuka agama dan guru agama memiliki tanggung jawab untuk merenungkan bagaimana mengatasi masalah kebhinekaan di antara umat.

Kedungcangkring merupakan salah satu desa atau kelurahan di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, yang mana berdasarkan survey yang penulis lakukan sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Berhubung didesa tersebut mayoritas masyarakat beragama Islam, maka dari segi keberagaman agama tidak begitu menonjol. Meskipun begitu, seperti penjelasan diatas, bahwa tidak hanya agama yang beragam, tetapi juga keberagaman paham penafsiran dalam ajaran agama itu sendiripun pasti ada. Di dalam masyarakat di desa Kedungcangkring salah satu organisasi masyarakat di Desa Kedungcangkring beraliran NU (Nahdlatul Ulama'), dan beberapa ormas di Kedungcangkring ini tidak membatasi kebebasan dalam beragama. Semua

bisa memilih sesuai dengan keyakinan ataupun haknya masing-masing. Adapun kegiatan keagamaan di desa Kedungcangkring Kecamatan Pagerwojo yaitu seperti: acara rutinan yasinan, tahlilan, dan fatayat yang diselenggarakan pada hari senin malam selasa ba'da maghrib sampai selesai. Tempat pelaksanaannya biasanya di masjid-masjid di desa Kedungcangkring atau di rumah-rumah warga setempat secara bergantian. Selain fatayat dan yasinan, di desa Kedungcangkring ini juga terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an atau biasa disebut (TPQ) untuk anak usia dini. Dalam pembelajaran TPQ ini dibagi menjadi beberapa kelas, yaitu kelas belajar mengajar dimulai dari iqra, tajwid, Al - Qur'an, dan juga kitab kuning. Setiap kelas masing-masing terdapat satu ustad atau ustadzah. Dan untuk pemudanya di desa Kedungcangkring ini mempunyai kegiatan keagamaan seperti IPNU dan IPPNU, dalam ormas ini biasanya melakukan acara diba'an, manaqiban, dll.

Di desa Kedungcangkring juga masih identik dengan kearifan budaya lokalnya, seperti jaranan, sholawatan, yasinan, musik angklung dsb. Meskipun mayoritas masyarakatnya bersuku jawa tetapi juga ada sebagian kecil yang tidak. Kebudayaan lokal seperti jaranan yang identik dengan suku jawa tidak menutup kemungkinan warga sekitar yang tidak bersuku jawa pun ikut melestarikan kebudayaan lokal tersebut. Tidak hanya jaranan, ritual keagamaan yang digelar di desa tersebut juga mengundang banyak antusias dari warganya untuk melangsungkan salah satu kebudayaan lokal tersebut.

Masyarakat di desa Kedungcangkring ini sangat menjunjung tinggi kerukunan, dimana saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Toleransi merupakan bagian terpenting dari moderasi beragama. Toleransi adalah sikap yang harus dimiliki setiap anak bangsa. Salah satu bentuk toleransi beragama adalah dengan menghormati dan menghargai perbedaan hingga memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan. Masyarakat juga mendukung organisasi keagamaan dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama. Di dalam upacara kematian, warga desa Kedungcangkring bersikap rukun dan bekerjasama dalam membantu keluarga yang berduka. Satu sama lain secepat mungkin segera membantu untuk menyiapkan peralatan-peralatan yang digunakan untuk upacara kematian. Sikap toleransi dan kerjasama ini masih dijaga sampai sekarang. Hal ini dikarenakan masyarakat di desa Kedungcangkring ini memiliki hubungan bermasyarakat yang berjalan cukup baik.

Konsep moderasi beragama tidak memaksa orang lain untuk memahami agama kita demi mereka. Namun dalam hal ini moderasi beragama merupakan implementasi dari nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam ajaran agama yang diyakini ada dalam kehidupan umat yang berbeda dalam rangka menciptakan kerukunan antar umat beragama internal dan eksternal. Islam moderat adalah Islam yang menjunjung tinggi toleransi di antara umat beragama, saling menghormati, dan terus meyakini kebenaran dan keyakinan semua masing-masing agama dan

_____Babad Desa Panji Laras Kedungcangkring_____

mazhab serta organisasi lain. Sehingga semua keputusan diterima dengan adil tanpa kekerasan atau perilaku yang terlalu buruk atau anarkis.

Salam moderasi.

MELESTARIKAN BUDAYA TOLONG MENOLONG MASYARAKAT KEDUNGCANGKRING

Oleh: Zahrotul Chikmiyah

Jawa timur merupakan provinsi yang kaya akan budaya yang beragam. Keberagaman inilah yang membuat provinsi tersebut terlihat unggul dalam hal budaya. Dengan adanya budaya itu sebuah provinsi tidak akan merasa kesulitan karena setiap budaya pasti membawa kebermanfaatan dan kebahagiaan tersendiri. Di setiap provinsi pasti memiliki budaya-budaya yang bermacam-macam. Contohnya di daerah Tulungagung tepatnya desa kedungcangkring. Desa yang bernama Kedungcangkring itu merupakan sebuah wilayah di Tulungagung bagian barat. Lokasi tempat itu dapat dikatakan sedikit mengerikan pasalnya jalan utama menuju kesana sangat sempit dan dekat dengan jurang. Jika berkunjung kesana harus berhati-hati dalam berkendara dan untuk orang baru jangan berkendara sendiri di malam hari karena ada wilayah yang tidak berpenghuni. Desa tersebut sangat kental akan budayanya seperti tolong menolong.

Budaya tolong menolong adalah suatu budaya didalamnya terdapat tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain daripada bagi diri sendiri. Budaya tolong menolong harus tetap dilestarikan karena budaya tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mudah bagi seseorang maupun sekelompok orang untuk melakukannya. Maka dari itu kita dianjurkan untuk tolong menolong

sejak dini meskipun tolong menolong dalam hal kecil. Dengan adanya tolong menolong dalam masyarakat dapat memudahkan kita dalam bersosial. Nah, dalam hal ini akan dipaparkan kisah nyata berhubungan dengan budaya tolong menolong yang terjadi di desa Kedungcangkring Tulungagung.

Pada hari rabu yang bertepatan dengan kemerdekaan Indonesia, segenap perangkat desa dengan berkolaborasi bersama mahasiswa KKN mengadakan sebuah upacara kemerdekaan yang sangat meriah dan didatangi oleh masyarakat sekitar. Bersamaan dengan itu, pada hari itu juga dilaksanakan beberapa perlombaan. Hal itu yang dapat mendukung dan memeriahkan peringatan hari kemerdekaan indonesia yang ke 77 tahun. Perlombaan-perlombaan yang diadakan tidak hanya untuk satu kalangan saja melainkan perlombaan untuk semua kalangan, dari kalangan muda sampai kalangan tua. Semua masyarakat sangat bersemangat dalam memeriahkan perlombaan tersebut. Mereka Mengantri untuk mendaftarkan diri agar dapat mengikuti perlombaan tersebut. Seketika itu juga, tempat perlombaan menjadi penuh dengan masyarat.

Semangat yang lahir dari masyarakat desa tak pernah pudar meski perlombaan sangat memakan waktu yang lama. Perlombaan berlangsung dari pagi hingga sore. Hal tersebut tidak hanya memakan waktu satu atau dua hari, tetapi berlangsung selama beberapa hari hingga beberapa minggu sesuai dengan rencana yang sudah disepakati. Perlombaan yang diadakan

sangat seru dan menarik, semua kalangan berbondong-bondong menikmati dan mengikuti perlombaan itu. Misalnya perlombaan balap kelereng untuk kalangan anak-anak, perlombaan makan kerupuk untuk kalangan anak-anak dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kalangan muda pria berupa perlombaan bola volly plastik. Untuk kalangan ibu-ibu diadakan perlombaan estafet sarung. Semua masyarakat yang mengikuti perlombaan tetap mematuhi peraturan yang ada.

Kegiatan itu mendapat support besar dari mahasiswa KKN yang sedang bertugas didesa itu dengan mengikuti salah satu acara perlombaan yakni bola volly plastik untuk kalangan remaja muda. Sebelum perlombaan dimulai semua mahasiswa KKN mempersiapkan diri dengan mantap tak lupa juga mereka berdoa agar diberi kemudahan saat perlombaan. Sorakan penonton menggelegar diarena itu ketika menyambut para pemain bola volly plastik saat memasuki arena pertempuran. Pertandingan dimulai dengan pemanasan server dari para pemain, pemain menampilkan kehebatan server kepada pemain lawan. Setelah pemanasan tersebut barulah dimulai pertandingan yang ditunggu-tunggu sebanyak tiga ronde atau tiga kali permainan untuk mendapatkan pemenang. Satu ronde dikatakan menang apabila salah satu lawan mendapat 25 poin.

Perlombaan dimulai ketika terdengar bunyi dari peluit wasit. Permainan pertama sangat menyenangkan karena semua pemain berlomba-lomba

mendapatkan poin. Penonton bersorak-sorak untuk mendukung jagoannya masing-masing. Tiba-tiba salah satu penonton menyadari bahwa ada pemain yang tidak beres, karena pertandingan masih awal jadi hal itu disembunyikan. Ronde pertama dimenangkan oleh masyarakat desa kemudian ronde kedua dimulai. Arena bermain kembali mengelegar oleh sorakan penonton. Para pemain mulai memanas dan bersaing untuk mendapat poin. Poin demi poin didapat secara bergilir sampai mendapatkan pemenang. Ronde kedua lagi - lagi dimenangkan oleh masyarakat desa. Meski begitu para pemain dari KKN tetap semangat dalam bermain.

Ketika perlombaan memasuki ronde ketiga barulah penonton yang menyadari adanya keanehan pada salah satu pemain memberanikan diri untuk mendatangi wasit. Kekhawatiran penonton akan pemain yang aneh itu membuatnya mengutarakan ide untuk mempertukarkan pemain dengan penonton. Hal itu disetujui langsung karena wasit juga merasa iba kepada pemain tersebut. Penonton tersebut menarik salah satu temannya untuk menggantikan pemain itu. Akhirnya pemain yang dirasa aneh itu bisa beristirahat dengan tenang. Ternyata hal aneh yang dirasakan oleh penonton ialah pemain tersebut mengalami cedera dibagian tangan kanan yang membuat ia tidak dapat bermain dengan semaksimal mungkin. Meskipun hal tersebut terlambat tapi tidak menurunkan semangat dalam berlomba. Tim KKN dengan bantuan penonton mengeluarkan tenaga semaksimal mungkin meskipun mereka menyadari bahwa mereka mustahil menang.

Babad Desa Panji Laras Kedungcangkring

onde ketiga dimenangkan lagi oleh masyarakat desa. Dari kisah mahasiswa KKN dan Masyarakat Desa diatas kita dapat mengambil pelajaran bahwa sebagai manusia yang berjiwa sosial harus saling tolong menolong meski ia bukan dari kalangan kita.

MODERASI BERAGAMA DAN KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN DI DESA KEDUNGCANGKRING

Oleh: *Zulfiana Azizatun Nisaa'*

oderasi berasal dari kata *moderation* yaitu sikap sedang dan sikap tidak berlebih-lebihan. Menurut KBBI, moderasi adalah bentuk menghindari kekerasan. Kata tersebut merupakan kata serapan dari kata “moderat” yang berarti sikap selalu menghindari perilaku yang diluar batas wajar dan memiliki kecenderungan kearah jalan tengah. Kata “moderasi” jika digandengkan dengan kata “beragama” memiliki arti mengurangi kekerasan dalam praktek beragama. Dalam arti lain gabungan kedua kata tersebut merupakan sikap dan upaya yang menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk menghindari perilaku radikalisme dan selalu mencari jalan tengah yang dapat menyatukan dan membersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagaman di tengah berbagai desakan ketegangan yang terjadi, seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang semena-mena atas ajaran agama, dan juga antara radikalisme serta sekulerisme. Praktik moderasi beragama ini sangat membutuhkan tokoh agama yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap persebaran agama disebuah desa atau tempat.

Desa Kedungcangkring merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama kurang lebih 35 hari, penulis melakukan survey kepada masyarakat sekitar mengenai persebaran agama yang ada di Desa Kedungcangkring. Berdasarkan survey yang dilakukan penulis mengetahui bahwa sebagian besar penduduk desa Kedungcangkring menganut agama islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Namun, tidak hanya agama islam saja tetapi ada juga yang menganut agama lain seperti agama Kristen. Meskipun tidak hanya agama islam saja akan tetapi masyarakat Kedungcangkring memiliki rasa toleransi yang sangat tinggi. Seperti salah seorang warga, beliau mengatakan bahwa orang dengan agama selain islam biasanya juga melakukan donasi untuk pembangunan masjid maupun mushola. Jadi tidak hanya masyarakat dengan agama islam saja yang diperbolehkan untuk berdonasi dalam pembangunan masjid, akan tetapi masyarakat selain penganut agama islam juga diperbolehkan berdonasi jika bersedia.

Persebaran agama Islam di Desa Kedungcangkring mulai terjadi sekitar tahun 1960. Seorang tokoh agama yang pertama kali menyebarkan agama islam di desa Kedungcangkring adalah mbah Kamal. Beliau adalah orang yang berasal dari mataram. Namun persebaran agama yang dilakukan tidak berjalan dengan lancar. Awal mula penataan pondasi yang akan didirikan masjid tidak berjalan dengan lancar, karena setelah penataan pondasi tersebut tiba-

tiba muncul sebuah arca yang disebut dengan arca mbah Sri Ronce. Kemudian arca tersebut hancur dengan sendirinya setelah berakhirnya peristiwa G30S PKI. Setelah itu agama islam mulai menyebar dengan pesat di Desa Kedungcangkring. Masyarakat sekitar sudah mulai paham dan sadar akan pentingnya beragama, kemudian mayoritas masyarakat mulai mempercayai adanya agama islam dan memeluk agama islam sampai saat ini.

Awal tahun 2000-an kegiatan keagamaan mulai berjalan dengan lancar dan perkembangannya sangat cepat. Kegiatan keagamaan yang sampai saat ini tetap berjalan di Desa Kedungcangkring ini yaitu: TPQ (ibu-ibu maupun anak-anak kecil), rutinan yasinan ibu-ibu setiap hari senin malam selasa dan rutinan yasinan bapak-bapak setiap hari kamis malam jumat, tahlilan, dan shalawatan yang biasanya dilakukan dirumah warga sekitar yang memiliki hajatan maupun dimushola dan masjid Desa Kedungcangkring.

Pelaksanaan TPQ anak-anak dibagi menjadi dua waktu, yang pertama yaitu setelah shalat ashar dan yang kedua untuk anak-anak yang sudah mengaji Al-Qur'an dan mengaji kitab dilaksanakan setelah shalat maghrib. Kemudian untuk ibu-ibu pelaksanaannya juga dilakukan setelah shalat ashar dan maghrib, pembagian waktu tersebut dilakukan sebab kurangnya tenaga yang mampu mendampingi ibu-ibu untuk mengaji Al-Qur'an.

Selain kegiatan keagamaan, di Desa Kedungcangkring ini juga masih sangat kental dengan budaya lokalnya, seperti acara jaranan, bersih desa, makan gratis, dan kegiatan malam satu suro. Seperti halnya kegiatan jaranan, masyarakat Kedungcangkring ini memiliki grub jaranan sendiri, sehingga saat ada acara masyarakat akan menampilkan seni jaranan yang dimiliki. Kemudian dalam acara bersih desa, dalam acara bersih desa masyarakat akan melakukan pengajian dan doa bersama yang kemudian dilanjutkan dengan acara pagelaran wayang. Untuk kegiatan malam satu suro masyarakat desa Kedungcangkring akan melakukan doa bersama di setiap perempatan maupun pertigaan jalan dengan membawa takir plontang. Tradisi-tradisi tersebut terus dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini guna melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang, dan ditujukan untuk anak cucu meraka supaya tetap dapat melakukan tradisi-tradisi tersebut hingga suatu saat nanti.

Banyak juga organisasi pemuda yang sampai saat ini tetap berjalan di desa Kedungcangkring ini, seperti organisasi IPNU, IPPNU, Karang Taruna, PSHT, Pagar Nusa, dan lain sebagainya. Para pemuda desa Kedungcangkring memiliki solidaritas dan semangat yang tinggi. Seperti halnya saat mengadakan acara untuk memperingati hari Kemerdekaan, para pemuda karang taruna dan organisasi lainnya bergotong royong bersama demi kelancaran acara yang akan dilaksanakan. Mereka terlihat sangat bersemangat, karena mungkin kegiatan-kegiatan tersebut adalah

kegiatan yang pertama kali dilakukan setelah dua tahun adanya Covid-19.

Masyarakat desa Kedungcangkring sangat menjunjung tinggi kerukunan antar warga, saling gotong royong, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Sampai saat ini toleransi yang dimiliki setiap warga sangat tinggi meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda-beda namun mereka tetap saling menghormati dan tidak membedakan. Para pemuka agama dan juga perangkat desa tidak memaksakan kehendak setiap orang, mereka membebaskan masyarakatnya untuk menganut kepercayaan yang di percaya. Tidak ada yang saling mendominasi, walaupun mayoritas beragama islam namun mereka tidak mengecilkan penganut agama lain.

Sesuai dengan pengertian moderasi beragama yang menghindari kekerasan dan mencari jalan tengah. Masyarakat desa tetap berdamai satu sama lain walaupun memiliki pandangan, kepercayaan, dan suku yang berbeda-beda. Sehingga setiap keputusan akan selalu diterima dengan baik, adil dan tanpa kekerasan.